

# Kajian Pengembangan Kawasan Lahan Wakaf Masjid Khairina

Musria Nurfauzia

Yayasan Pembina Masjid Salman Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha 7 Bandung 40132

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [musrianurfauzia@gmail.com](mailto:musrianurfauzia@gmail.com)

**Abstrak** - Yayasan Pembina Masjid Salman ITB merupakan organisasi non profit yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan. YPM Salman ITB berikhtiar menciptakan model-model aktivitas dan kader unggul bagi peradaban yang Islami. Refleksi dari tujuan tersebut dituangkan melalui program-program kebaikan untuk umat melalui gerakan dari masjid, komunitas maupun langsung kepada masyarakat lokal. Untuk bisa menyebarkan kebermanfaatannya yang lebih luas, YPM Salman ITB Bersama Rumah Amal Salman melakukan pembinaan masjid di salah satu Desa agar dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, seperti di Masjid Khairina yang terletak di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk Mengetahui kebutuhan masyarakat berdasarkan matapencaharian agar menghasilkan rekomendasi program yang mendukung penghidupan masyarakat di Kawasan Masjid Khairina Salman ITB. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah mixed method yaitu penelitian secara kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif melalui FGD, PRA, Kuesioner dan wawancara berdasarkan sustainability livelihood Analysis (LFA). Hasilnya, Indeks modal masyarakat di Kawasan Masjid Khairina berdasarkan modal alam(0,74), modal fisik(0,74), modal manusia (0,73), modal sosial (0,52) dan modal finansial (0,52) adapun temuan permasalahannya yaitu 1)Ekonomi; keuntungan produksi pertanian sebagai matapencaharian masih rendah 2)Kesehatan; aspek kesehatan pribadi dan lingkungan yang kurang memadai bagi masyarakat, 3)Pendidikan; fasilitas Pendidikan yang sulit terjangkau bagi masyarakat, 4)Kepemimpinan dan partisipasi; kurangnya inisiatif masyarakat dalam memberikan usulan program atau kebutuhan masyarakat. Selanjutnya Indeks modal masyarakat dan temuan dari permasalahan tersebut menjadi dasar kebijakan penentuan program Salman ITB untuk Kawasan Masjid Khairina, Cimenyan.

**Keywords:** Sustainability Livelihood, PRA

## PENDAHULUAN

Yayasan Pembina Masjid Salman ITB merupakan organisasi non profit yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan. YPM Salman ITB berikhtiar menciptakan model-model aktivitas dan kader unggul bagi peradaban yang Islami. Melakukan pelayanan dan pembinaan keislaman bagi warga kampus ITB baik mahasiswa, dosen maupun karyawan serta masyarakat luas. Pelayanan dan pembinaan dimaksud terutama untuk membangun akhlak, etika, moral dan integritas. Refleksi dari tujuan tersebut dituangkan melalui program-program kebaikan untuk umat melalui gerakan dari masjid, komunitas maupun langsung kepada masyarakat lokal. Untuk bisa menyebarkan kebermanfaatannya yang lebih luas, YPM Salman ITB dan Rumah Amal Salman melakukan pembinaan masjid di salah satu Desa agar dapat menjadi center

pemberdayaan masyarakat, seperti di Masjid Khairina yang terletak di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung.

Masjid Khairina merupakan salahsatu lahan wakaf dari YPM Salman ITB, lahan wakaf ini sangat potensial untuk dijadikan pusat pemberdayaan berbasis masjid karena letaknkyang berada di tengah pumukiman, dekat dengan lokasi matapencaharian masyarakat serta lahan yang sudah memiliki kegiatan publik seperti tempat ibadah (masjid) dan sekolah PAUD. Namun potensi-potensi dari lahan wakaf tersebut belum terorganisir aktivitasnya sehingga belum memiliki dampak yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Data BPS Kabupaten Bandung Presentase Kemiskinan dari tahun 2019-2021 terus meningkat dari 5,94% di tahun 2019 menjadi 7,15% pada tahun 2021 (BPS, 2023). Lokasi Masjid Kahirina yang

terletak di wilayah KBU memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian namun posisinya secara administrasi yang terletak di perbatasan antara Kabupaten dan Kota Bandung juga menjadi sebuah kendala akses untuk menjangkau sarana prasarana lainnya.

Sejalan dengan itu, dalam praktik Lembaga Filantropi seperti YPM Salman ITB yang lahir dari masjid kampus tentu memiliki sumber daya memadai dalam hal pendanaan program maupun kader yang menjadi tim pelaksana program. Oleh karena itu, YPM Salman ITB sebagai agen sosial masyarakat berusaha menjembatani masyarakat dalam melakukan perubahan guna mencapai sebuah kemandirian. Melalui pendekatan berbasis Pendidikan dan teknologi dengan menerapkan metode penelitian yang sesuai dengan kaidah pemberdayaan, harapannya aktivitas kajian pengembangan Kawasan ini dapat mengaktualisasikan program strategis sehingga hadirnya YPM Salman ITB dapat menjadi katalisator untuk mendorong pengembangan masyarakat berlandaskan potensi-potensi yang sudah ada dan meminimalisir kerentanan di wilayah lahan wakaf.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ini mengetahui Bagaimana agar Lahan Wakaf di Kawasan Masjid Khairina dapat berfungsi sebagai model dakwah YPM Salman ITB dalam hal pemberdayaan masyarakat dan Bagaimana YPM Salman dan Masjid Khairina dapat menciptakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Lahan Wakaf Masjid Khairina.

Tujuan Penelitian ini adalah Mengetahui potensi dan permasalahan wilayah berdasarkan pentagonal aset yang dimiliki (modal manusia, alam, fisik, sosial dan finansial) serta berdasarkan kerentanan wilayahnya. Mengetahui kebutuhan masyarakat berdasarkan potensi dan permasalahan di Kawasan Masjid Khairina.

## METODE PAPARAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method. Mixed methods research design (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian (Creswell & Clark,

2011). Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Creswell menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi atau campuran akan sangat berguna apabila metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah atau sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk digunakan dalam memahami permasalahan penelitian, atau dengan cara menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik.

Menurut Creswell terdapat enam desain penelitian mixed method yang digunakan yaitu the convergent parallel designs, the explanatory sequential design, the exploratory sequential design, the embedded design, the transformative design, dan the multiphase design. Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan desain penelitian “The convergent parallel designs” merupakan cara pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif kemudian menggunakannya secara bersama-sama untuk digunakan dalam memahami permasalahan dalam penelitian.

## Sustainability Livelihood

Analisis Penghidupan Berkelanjutan atau kemudian lazim disebut Sustainable Livelihood Analysis (SLA) adalah sebuah bentuk intervensi terhadap kondisi pembangunan yang didefinisikan sebagai kemampuan unit sosial dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan terhadap tekanan, guncangan, dan permasalahan seiring dengan berjalannya waktu (Morse, S. et al, 2009). SLA sudah digaungkan mulai 1997 oleh Department for International Development (DFID) dengan mengemukakan pengarusutamaan upaya pembangunan yang berusaha mengeliminasi kemiskinan disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pendekatan ini dirancang untuk dicapai melalui dukungan kerangka target pembangunan dan kebijakan untuk menyokong penghidupan berkelanjutan untuk seluruh masyarakat, mempromosikan pembangunan kualitas sumber daya manusia, dan konservasi lingkungan (DFID, 1999).

Penjabaran dari DFID ini merupakan perluasan definisi dari publikasi Chambers dan Conway pada 1992, bahwa penghidupan terdiri dari kemampuan, aset (sumber daya, akses, kepemilikan), dan ragam aktivitas manusia. Penghidupan dapat dikatakan mencapai keberlanjutan, jika masyarakat mampu

menanggulangi dan pulih dari berbagai tekanan dan guncangan, menjaga atau meningkatkan kapabilitas dan kepemilikan terhadap aset, menyediakan peluang ekonomi untuk generasi mendatang, dan secara umum terlibat dalam peningkatan kualitas hidup manusia pada jangka waktu pendek maupun panjang. Elemen penting dalam ketahanan atau resiliensi masyarakat menghadapi tekanan dan guncangan serta menjaga dan meningkatkan sumber penghidupan berkelanjutan adalah dengan diversifikasi elemen yang menjabarkan kata 'penghidupan' dengan tetap tidak merusak ketersediaan sumber daya lingkungan secara masif.

SLA merupakan contoh dari pendekatan multi-capital dari pencapaian keberlanjutan yang dijelaskan dalam ketersediaan 5 jenis modal yaitu alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial serta penilaian terhadap konteks kerentanan dari 5 jenis modal yang disebutkan. Ke 5 jenis aset atau modal dijabarkan oleh Scoones pada 1998 sebagai berikut: Dalam ilustrasi SLA, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa jenis modal yang berbentuk barang fisik seperti bangunan, peralatan mesin, tanah, dan uang. Di sisi lain, terdapat bentuk modal yang tidak berbentuk fisik seperti jejaring sosial, pengetahuan, kesehatan, dan sebagainya. Hal ini cukup menunjukkan kompleksitas dari sebuah konsep bernama penghidupan berkelanjutan. Penjabaran 5 jenis aset atau modal masyarakat yang dikategorikan sebagai komponen penghidupan kemudian dijabarkan oleh Farrington pada 2001, bahwa SLA dapat dipandang sebagai serangkaian prinsip dan panduan intervensi pembangunan dengan bentuk evidence-based dan bukan berbentuk kaku dan top-down karena SLA seharusnya dapat mengakomodir pengetahuan dan aspirasi dari masyarakat atau komunitas. DFID pada penjelasan mengenai kerangka *sustainable livelihood* pada

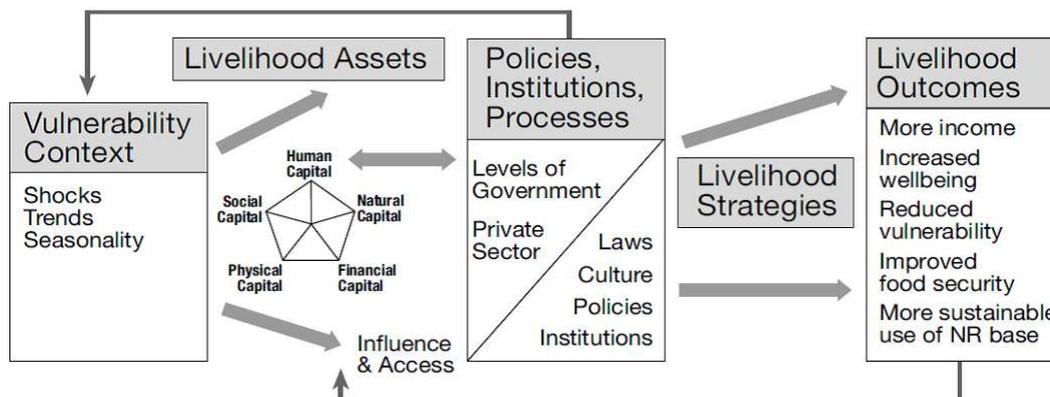
1999, menjelaskan bahwa pemahaman dinamika penerapan penghidupan berkelanjutan yang menggambarkan kompleksitas keterkaitan dan interaksi antar komponen penyangga penghidupan yang berkelanjutan. Berikut adalah ilustrasi kerangka penghidupan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan.



Gambar 1 Aset penghidupan berkelanjutan  
 Sumber: Scoones 1998

Sesuai dengan ilustrasi Sustainable Livelihood Analysis (gambar 1), kerangka tersebut berusaha untuk memberikan gambaran kenyataan atau potret lebih utuh dengan realitas penghidupan unit komunitas tertentu yang diamati. Keterkaitan antara konteks kerentanan kemudian dijawab oleh serangkaian strategi yang pada akhirnya mampu mengantarkan masyarakat pada capaian penghidupan yang diinginkan.

Cain dan McNicoll pada 1998, mengamati bahwa penghidupan keluarga-keluarga khususnya komunitas skala pedesaan yang bercirikan pertanian adalah contoh bagaimana sumber penghidupan harus tersedia dan mengalami diversifikasi skala



Gambar 2 Kerangka Penghidupan Berkelanjutan

Sumber: DFID, 1999

usaha dalam menciptakan aset dan ragam kehidupan yang berkelanjutan. Selain itu juga dijelaskan bahwa komunitas skala perdesaan berada pada tingkat kerentanan yang cukup tinggi dimana kerap terjadi bencana, konflik, hingga kecenderungan krisis. Di dalam konteks yang seperti inilah, masyarakat hidup dan demi kelangsungan hidup dan penghidupannya, mereka bertumpu pada aset-aset kehidupan yang ragam seperti aset sumber daya alam dan lingkungan, sosial, finansial, serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan sumber daya infrastruktur fisik.

### ***Participation rural assessment (PRA)***

*Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang merupakan suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Teknik-teknik yang ada pada *Participatory Rural Appraisal (PRA)* antara lain yaitu pemetaan desa, kalender musim, penelusuran desa (transek), diagram venn, bagan perubahan dan kecenderungan, ranking kesejahteraan, pengorganisasian masalah dan lainnya. Pelaksanaan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) menekankan pada keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan dan peningkatan kemandirian serta kekuatan internal dalam masyarakat. Adapun beberapa teknik PRA yang dilakukan adalah sebagai berikut:

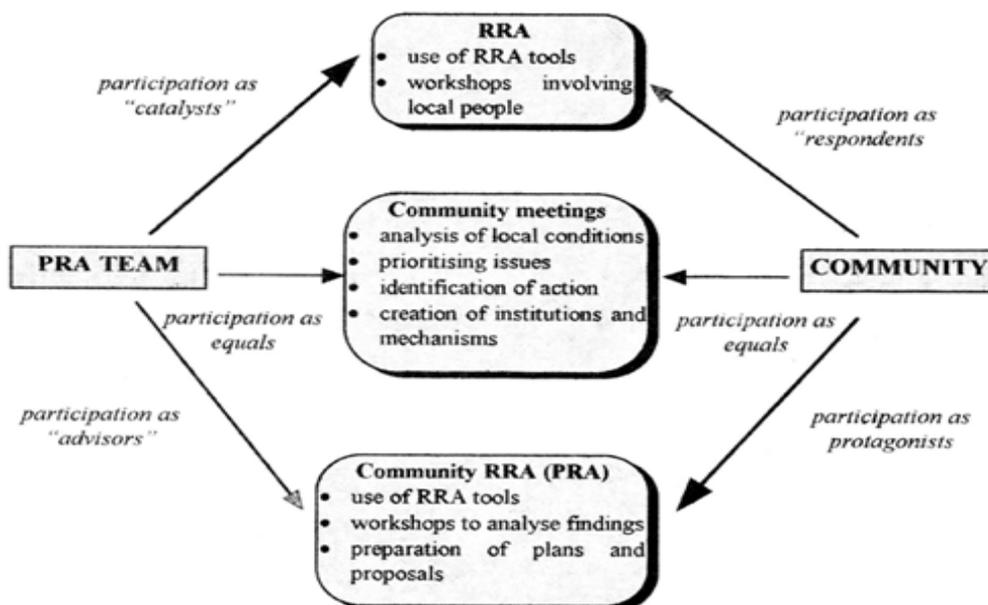
(1) Gambar desa (sketsa desa) adalah gambaran desa secara kasar/umum tentang keadaan sumber daya fisik desa (alam maupun buatan). Sketsa desa sebagai alat kajian digunakan untuk menggali masalah-masalah yang berhubungan dengan keadaan sumber daya pembangunan dan potensi yang tersedia untuk mengatasi masalah. Masyarakat atau peserta musyawarah desa melalui sketsa desa diajak mengenal secara lebih mendalam terhadap desa, baik secara fisik maupun non fisik, dengan cara membuat sketsa atau gambar desa. Hasilnya tidaklah hanya mencerminkan citra geografis desa tapi dapat pula berupa masalah sosial, ekonomi, teknologi, kesehatan, keamanan, fisik dan nonfisik antar dusun.

Dengan teknik menggambar teknik, masyarakat desa diharapkan; memahami berbagai jenis dan jumlah/kapasitas sumber daya dari dan di masing-

masing dusun; mampu menggali/menjaring masalah yang ada di tingkat dusun terutama yang berkaitan dengan pemenuhan hak dasar (permasalahan pengembangan wilayah, sosial budaya dan ekonomi); masyarakat dapat menyamakan persepsi dan kesepakatan atas masalah dan potensi desa yang perlu diprioritaskan. Hasil dari Sketsa Desa berupa daftar masalah dan potensi dari potret sketsa desa.

(2) Diagram kelembagaan adalah suatu gambaran keadaan peranan (manfaat) lembaga bagi masyarakat, yang dapat digunakan untuk menggali masalah yang berhubungan dengan peranan (manfaat) lembaga bagi masyarakat. Lembaga di desa adalah sekumpulan orang atau profesi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat (baik formal maupun non formal). Penyusunan diagram kelembagaan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik Diagram Venn. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis organisasi (formal maupun informal) yang berperan dalam berbagai kegiatan/ program di desa dan kemudian digunakan untuk mendiskusikan permasalahan dan potensi dari setiap lembaga agar meningkatkan perannya dalam upaya-upaya pembangunan desa. Diagram Venn berupaya memfasilitasi diskusi masyarakat dalam mengidentifikasi pihak/aktor yang berkait secara langsung maupun tak langsung dengan permasalahan yang dihadapi, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingan dan manfaatnya untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat) dan orang-orang yang berpengaruh.

(3) Kalender musim. Adalah alat untuk mengetahui masa-masa kritis dalam kehidupan masyarakat, yaitu saat-saat dirasakannya masalah yang menyangkut kebutuhan dasar dan terjadi cukup parah dan berulang. (4) Pengelompokan masalah. Pengelompokan masalah merupakan salah satu cara untuk merangkai temuan-temuan hasil pengkajian keadaan desa ke dalam satu tabel pengelompokan masalah. Input dari pengelompokan masalah ini diperoleh dari gambaran desa, diagram kelembagaan dan FGD sehingga dapat ditentukan Penentuan prioritas masalah dan penentuan prioritas teknik pemecahan masalah.



Sumber: Townsley, 1996, FAO

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliabel. Metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

#### Focus Group Discussion (FGD)

Focus group discussion (FGD) dalam penelitian lapangan ini menerapkan diskusi dalam format baku dipandu oleh panduan pertanyaan FGD. Pertanyaan FGD dibawakan oleh seorang moderator. Tujuan utamanya bukan untuk menganalisa kelompok tersebut, namun lebih pada cara untuk mendapatkan informasi dalam waktu singkat mengenai beragam opini dan mengembangkan mekanisme perumusan opini. Dalam penelitian ini FGD dilakukan dengan melibatkan stakeholder, yaitu Pemerintah Desa Cimeunyan, Badan Permusyawaratan Desa Cimeunyan, Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), dan Ketua Kelompok Tani di Desa Cimeunyan.

#### Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melalui hubungan antara peneliti dengan informan terkait Cimeunyan Desa Cimeunyan Kabupaten Bandung. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan informan, dan juga wawancara melalui dalam jaringan. Selain dengan dipandu menggunakan wawancara terstruktur, wawancara ini juga melibatkan beberapa pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang dimaksudkan untuk

memperoleh pandangan dan pendapat secara lebih mendalam dari para informan.

#### Observasi Lapangan

Tujuan observasi lapangan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan. Dengan topik yang diangkat yaitu Cimeunyan, maka sangat perlu untuk melakukan observasi terkait penggunaan lahan yang telah didistribusikan kepada masyarakat Desa Cimeunyan. Peneliti melakukan observasi lapangan terkait aktivitas pertanian, jenis komoditas, Jalan Usaha Tani dan kondisi alam di Desa Cimeunyan.

#### Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam melakukan pengumpulan kuesioner, Peneliti memandu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Jenis pertanyaan yang Peneliti ajukan ada dua, yaitu pertanyaan tertutup dan terbuka. Jenis jawaban tertutup juga bervariasi.

#### Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu metode pengumpulan data sekunder. Studi kepustakaan dilakukan dengan metode tinjauan teknik seperti buku-buku, jurnal, dokumen pemerintah, peraturan perundang-undangan, dan bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian Cimeunyan di Desa Cimeunyan. Melalui studi kepustakaan, teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat

ditemukan. Selain itu Peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan topik penelitian.

**Teknik Penentuan Informan**

Di dalam melakukan penelitian ini, dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive. Teknik purposive merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu Teknik ini mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam penelitian mengenai Cimeunyan di Desa Cimeunyan, berikut merupakan informan yang Peneliti tentukan baik dalam teknik pengumpulan data dengan wawancara maupun FGD:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Informan	Deskripsi Informan
1	Kepala Dusun 4	Wawancara dan FGD
2	Perangkat Desa Cimeunyan	FGD
3	Guru-guru Khairina	FGD
4	Perwakilan Kelompok Tani	Wawancara dan FGD
5	Perwakilan Kelompok Tani Hutan	Wawancara dan FGD
6	Perwakilan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan )	Wawancara dan FGD

Sumber: Tim Riset Sosial, 2021

**Teknik Penentuan Sample**

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Random sampling* sederhana, Margono (2004: 126) menyatakan bahwa teknik sampel acak sederhana adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpecah memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi yaitu masyarakat penerima manfaat di sekitar Masjid Khairina. Penentuan jumlah sampel yaitu menggunakan Rumus Slovin dengan *margin error* 10%.

Rumus Slovin:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

e = margin error yang ditoleransi

Jumlah sampel cluster Penerima Manfaat terdapat di 3 RW Desa Cimeunyan, dengan diketahui jumlah populasi sebanyak 651 KK.

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 651 / (1 + (651 \times 10\%^2)) \quad n = 651 / 7.51$$

$$n = 86,68$$

$$n \sim 87$$

Jumlah sampel yang didapatkan dari perhitungan Rumus Slovin yaitu 87 orang. Peneliti membulatkan 87 orang responden menjadi 100 orang responden, namun adanya beberapa data kuesioner tidak dapat diolah pada pemodelan regresi karena terdapat pencilan pada data-datanya. Sehingga data kuesioner yang dapat diolah yaitu 91 kuesioner.

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam pendekatan Kuantitatif menggunakan Analisis Regresi dan Analisis Deskriptif, sedangkan pada pendekatan Kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan.

**Analisis Regresi**

Analisis regresi dalam statistika merupakan salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Analisis regresi dipakai secara luas untuk melakukan prediksi dan ramalan. Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk memahami variabel bebas mana saja yang berhubungan dengan variabel terikat, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan tersebut.

**Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian Cimeunyan di Desa Cimeunyan berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok atau cluster sampling.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, nilai mean, nilai maksimal, nilai minimal, dan lain-lain. Penggunaan analisis deskriptif dapat memberikan gambaran lengkap dari data baik dalam bentuk verbal atau numerik yang berhubungan dengan data yang diteliti.

### **Analisis Deskriptif Kualitatif**

Menurut Huberman & Miles (2002) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. (1) **Reduksi Data**; pada tahap reduksi data, Peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2) **Penyajian Data**; pada tahap penyajian data, Peneliti melakukan penyajian-penyajian dengan menggunakan jenis matrik, grafik, alur dan bagan. Semua informasi yang tersedia dirancang agar dapat tergabung dalam suatu informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dimengerti. Dengan demikian melalui penyajian data tersebut dapat dilihat apa yang sedang terjadi, sehingga Peneliti dapat menarik kesimpulan atau terus melangkah melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian data. (3) **Penarikan Kesimpulan/verifikasi**; tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi mengenai pelaksanaan Cimeunyan di Desa Cimeunyan.

### **Validitas dan Reliabilitas Data**

#### **Validitas dan Reliabilitas Data Kualitatif**

Menurut Creswell (2014), salah satu strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu melakukan triangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Alasan

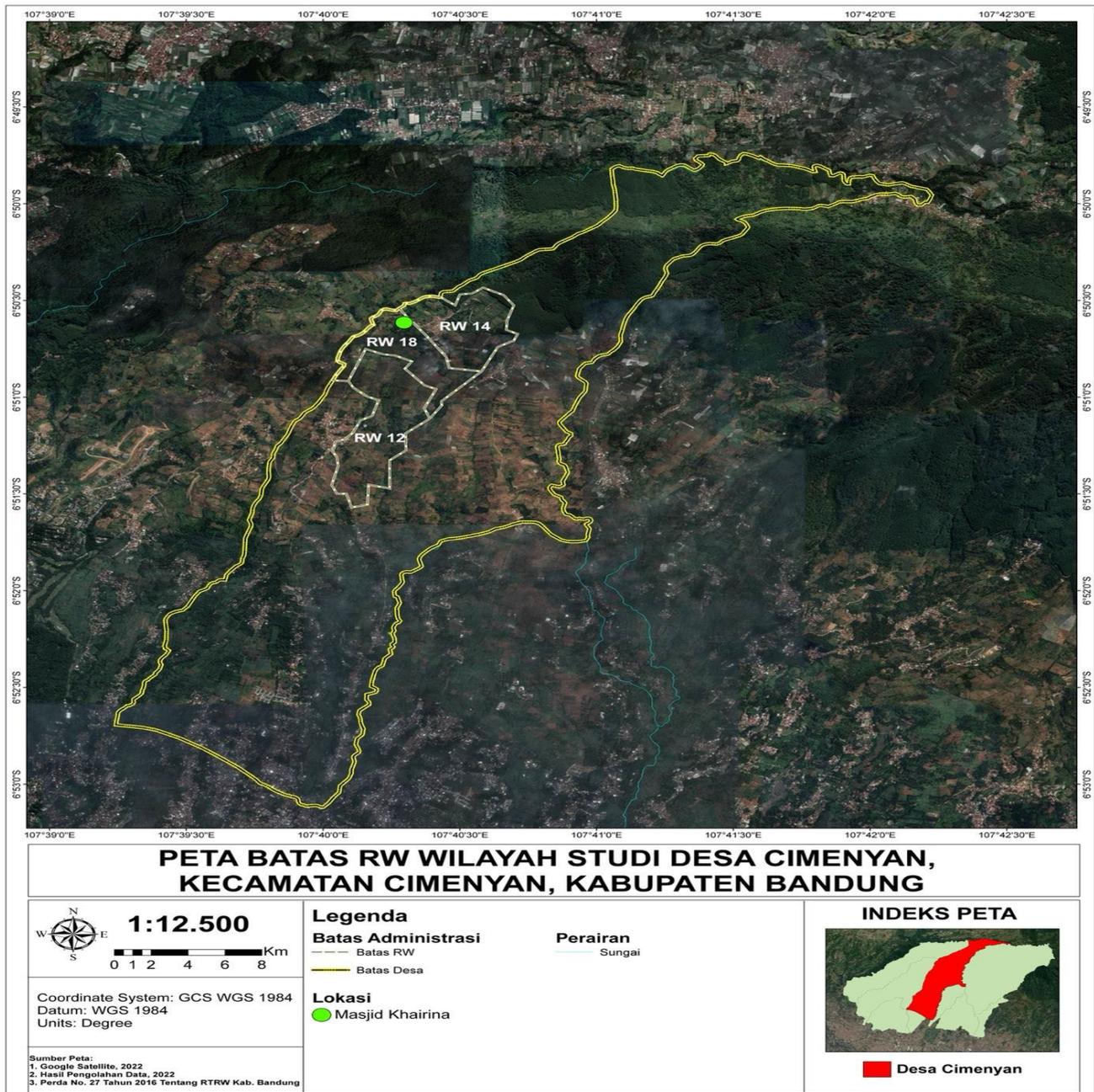
menggunakan strategi triangulasi karena pertama, strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua, secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Dalam hal ini, Peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder untuk melakukan *cross check*.

### **Validitas dan Reliabilitas Data Kuantitatif**

Data kuantitatif yang telah diolah kemudian diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik Gauss-Markov. Teorema Gauss-Markov menyatakan bahwa jika kriteria model regresi linier yang baik akan terpenuhi jika dapat memenuhi enam uji asumsi klasik, yaitu BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Aspek BLUE digunakan agar statistik inferensi yang dihasilkan tidak menimbulkan kesalahan dan layak digunakan sebagai alat prediksi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah dengan melihat ada atau tidaknya linearitas, heteroskedastisitas, *omitted variable bias*, multikolinearitas, dan normalitas distribusi error. Statistik inferensial regresi OLS yang baik akan menghasilkan kelinearan, homoskedastisitas (ragam error homogen atau konstan), tidak adanya *omitted variable bias*, non-multikolinearitas (tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen), dan normalitas (error berdistribusi normal). Pengolahan dan pengujian data-data kuantitatif ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak: (1) excel, untuk membuat pentagon aset dan kerentanan; serta (2) STATA, untuk analisis regresi.

### **Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Kawasan sekitar lahan wakaf yaitu RW18, RW 14, RW12, dan sebagian RW13 Dusun 4 Desa Cimenyan, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Adapun jadwal penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu bulan maret hingga bulan agustus tahun 2022.



Gambar 4. Peta batas wilayah

## GAMBARAN UMUM

### Kondisi Umum Wilayah

#### Kondisi Umum Wilayah Makro

Wilayah Makro dari kajian ini yaitu Kecamatan Cimayan, Kabupaten Bandung yang terletak di Kawasan Bandung Utara. Kawasan Bandung Utara yang selanjutnya disingkat KBU adalah wilayah yang memiliki ketinggian di atas 750 dpl bagian utara Cekungan Bandung yaitu sebagian Kecamatan Cileunyi, Cimayan dan Cilengkrang sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2008 tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan

Bandung Utara, adapun tinjauan kebijakan untuk Kecamatan Cimayan yaitu: (1) WP Cilengkrang-Cimayan berfungsi sebagai kawasan jasa dan perdagangan, pertanian, perumahan, permukiman, pariwisata dan konservasi; (2) jalur dan ruang evakuasi bencana aliran lahar; (3) kawasan hutan lindung, Kawasan resapan air; (4) inventarisasi dan penggunaan bangunan tahan gempa bumi; (5) pembatasan pembangunan lahan terbangun pada daerah rawan aliran lahar; (6) hutan produksi, Kawasan peruntukan hutan rakyat; (7) kawasan pertanian pangan berkelanjutan; (8) pengembangan kawasan ternak besar; (9) perkebunan teh dan kina;

(10) potensi tambang andesit; (11) kawasan wisata alam Oray Tapa, Sentra seni Cimenyan; (12) kawasan wisata buatan (Pengembangan kawasan pariwisata di KBU diarahkan pada kegiatan ekowisata, agrowisata, wisata pendidikan dan wisata olah raga harus mengacu pada peraturan perundang-undangan)

Secara administratif Kecamatan Cimenyan dengan luas wilayah 40.85 km. 4.057,70 Ha merupakan satu Kecamatan di Kabupaten Bandung yang terletak di sebelah utara Ibu Kota Kabupaten Bandung dengan jarak + 30 km dari pusat Ibu Kota Kabupaten, dengan batas - batas wilayah sebagai berikut: (1) Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat; (2) Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung; (3) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kota Bandung; (4) Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.

Secara geografis Kecamatan Cimenyan yang merupakan wilayah berbukit ini berada pada ketinggian 700-1.200 m dari permukaan laut, saat ini jumlah penduduk Kecamatan Cimenyan 115.576 jiwa, yang terdiri dari laki - laki sebanyak : 58.761 orang dan perempuan sebanyak 56.715 orang. Dalam melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pemerintahan wilayah Kecamatan Cimenyan terdiri dari 7 Desa dan 2 Kelurahan yaitu : Desa Ciburial, Desa Cimenyan, Desa Mekarsaluyu, Desa Mekarmanik, Desa Mandalamekar, Desa Sindanglaya, Desa Cikadut, Kelurahan Cibeunying dan Kelurahan Padasuka, yang secara keseluruhan meliputi 23 Dusun, 139 RW dan 581 RT.

**Kondisi Umum Wilayah Meso**

Desa Cimenyan saat ini memiliki sebanyak 23 RW dan 83 RT dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 10,52 Km2. Adapun batas wilayah Desa Cimenyan adalah sebagai berikut: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan kehutanan; (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Padasuka, Kelurahan Pasir Layung; (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mekar Saluyu, Desa Ciburial, Kelurahan Cibeunying; (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mandala Mekar, Desa Mekar Manik.

Desa Cimenyan dilihat dari letak geografisnya terletak pada 107675552 bujur timur dan -6863832 lintang selatan. Sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di luar kawasan hutan merupakan lereng/ puncak dengan ketinggian di atas permukaan laut dengan ketinggian bervariasi

dari 1300 Mdpl. Sebagian besar RW terletak diluar kawasan hutan. Kegiatan pemerintah desa utamanya dilaksanakan di Kantor Kepala Desa/ Lurah, Kantor Desa Cimenyan sendiri merupakan ada dan aset desa/ kelurahan, secara kontruksi masih layak untuk dipergunakan dan lokasi Kantor Kepala Desa/ Lurah berada di dalam wilayah desa/ kelurahan.

Tabel 2. Kondisi Wilayah Meso

<b>DATA GEOGRAFI (Ha)</b>	
Wilayah Desa	1.051.750
Hutan Desa	39.856
<b>DATA DEMOGRAFI (Jiwa)</b>	
Total Penduduk	17.816
Penduduk Laki-Laki	9.237
Penduduk Perempuan	8.579
Total Kepala Keluarga	6.270
Total Kepala Keluarga Perempuan	1.135
Penduduk 1-4 tahun	1428
Penduduk 5-14 tahun	2.264
Penduduk 15-39 tahun	10.658
Penduduk 40-64 tahun	5408
Penduduk 65 Tahun Ke atas	861
Penduduk Petani	283
Penduduk Nelayan	189
Buruh Tani/Nelayan	1732
Buruh Pabrik	1662
PNS	158
Pegawai Swasta	5715

Sumber: Data Desa Cimenyan, 2020

Adapun kondisi fasilitas berdasarkan skala Desa dapat dilihat pada tabel 3.

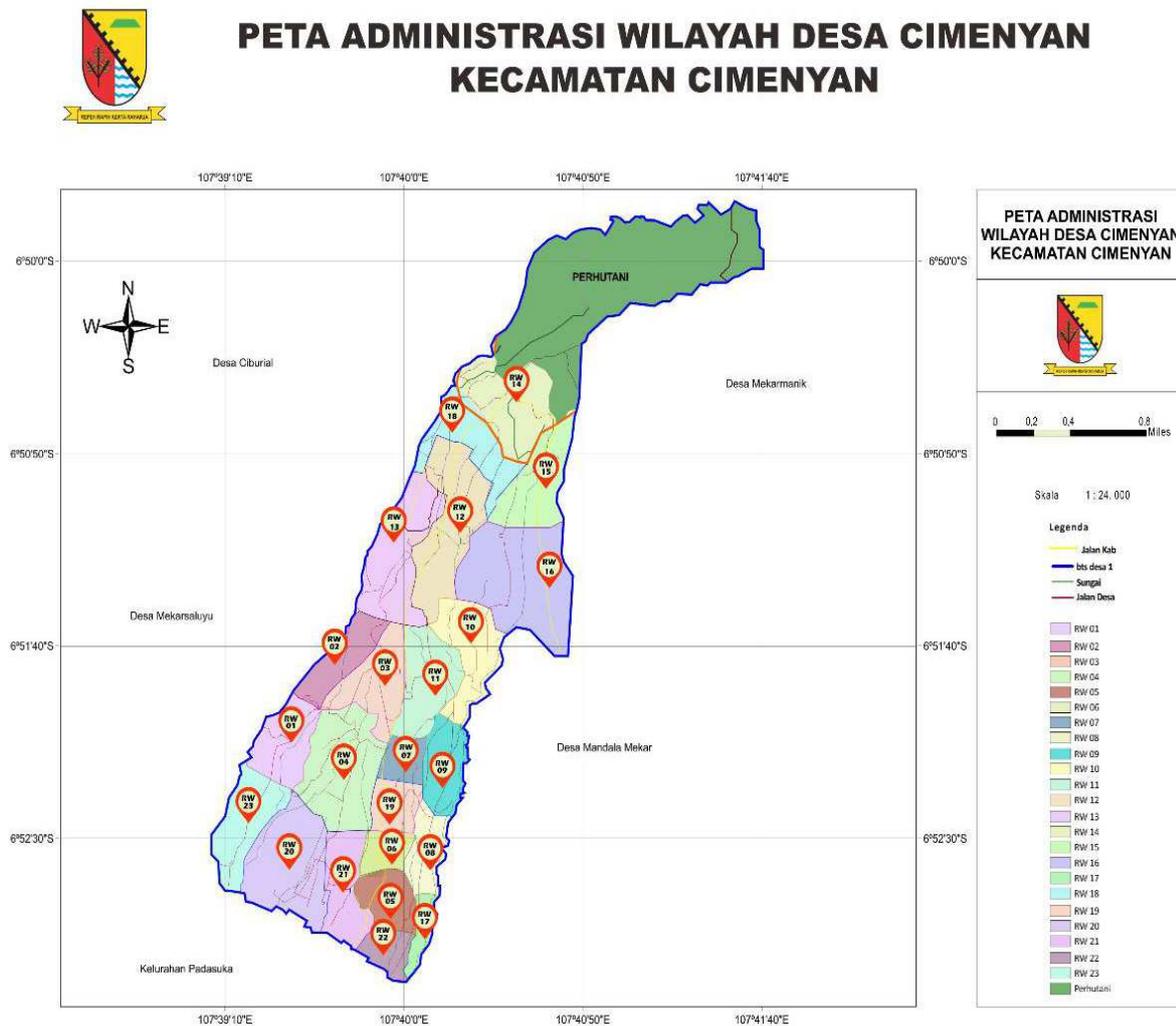
Tabel 3. Gambaran Fasilitas Wilayah Meso

<b>JARAK FASILITAS KESEHATAN TERDEKAT</b>	
Puskesmas	650 m
Poliklinik	130 m
Praktek Dokter	133 m
Praktek Bidan	136 m
Apotik	139 m
Poskesdes / Polindes dan Posyandu	148 m
<b>JARAK FASILITAS PENDIDIKAN TERDEKAT</b>	
SD/MI	210 m

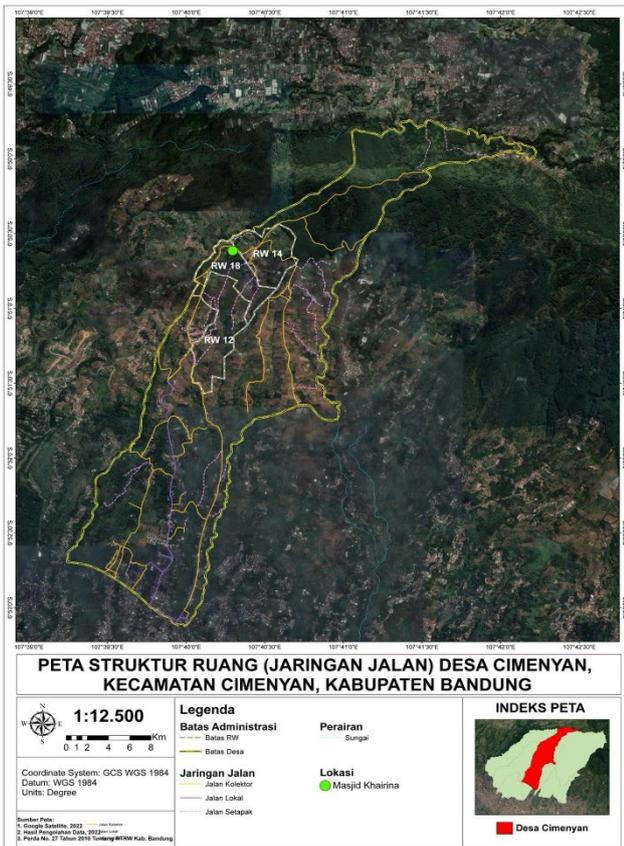
JARAK FASILITAS KESEHATAN TERDEKAT	
SMP/MTs	400 m
SMU/MA/SMK	400 m
JARAK FASILITAS PENDIDIKAN NON FORMAL TERDEKAT	
PAUD	238 m

JARAK FASILITAS KESEHATAN TERDEKAT	
TK (Taman Kanak-kanak)	241 m
RA (Raudatul Athfal)	243 m
BA (Bustanul Athfal)	245 m
PKBM	252 m

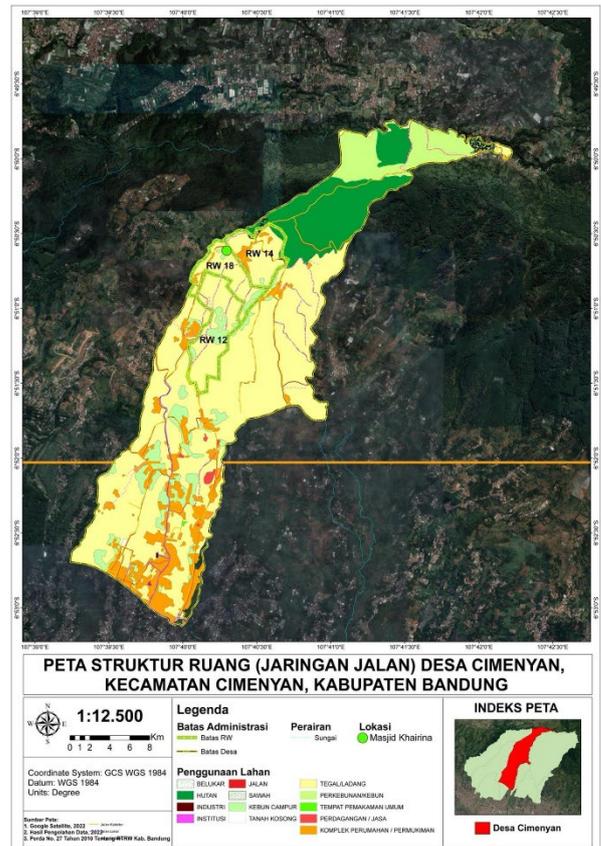
Sumber: Data Desa Cimenyan, 2020



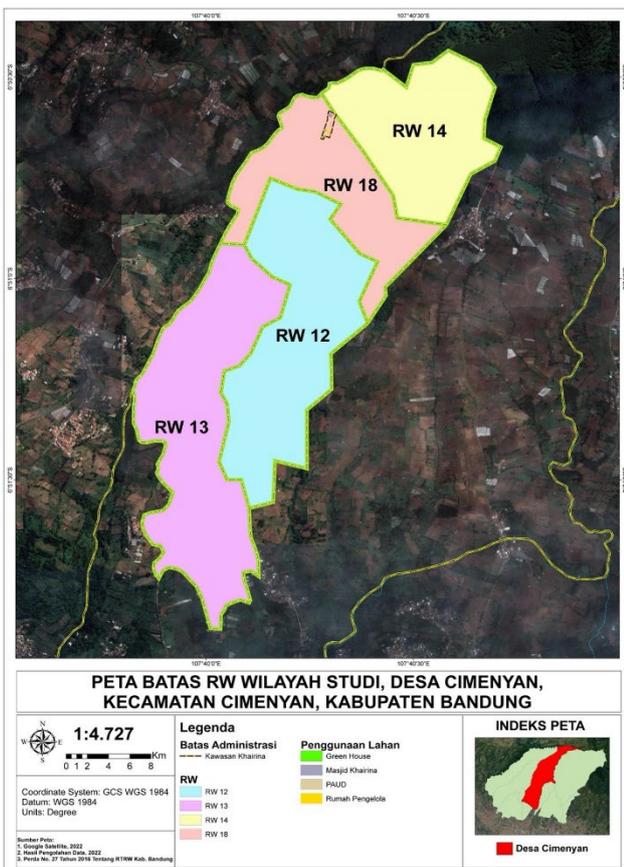
Gambar 5. Peta Wilayah



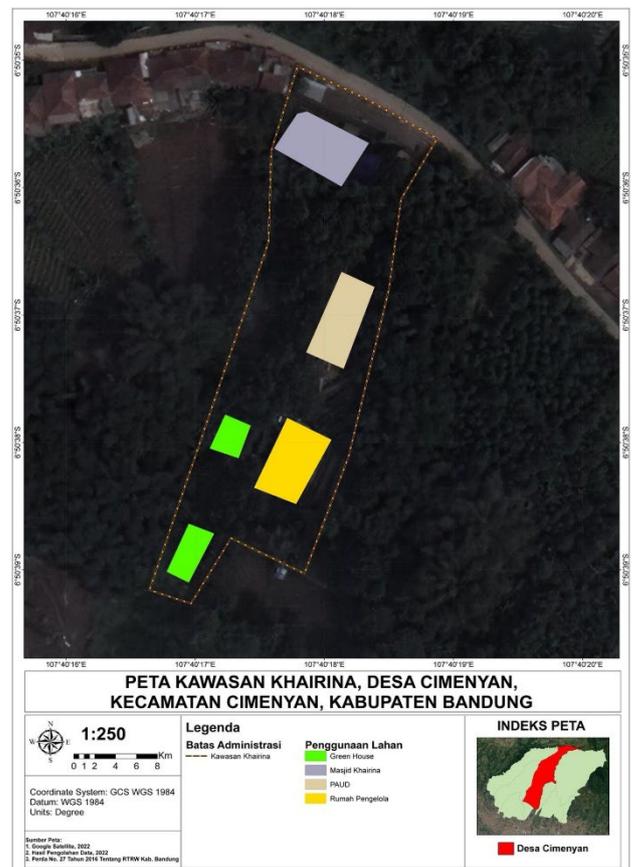
Gambar 6. Peta struktur ruang



Gambar 7. Kondisi Umum wilayah makro



Gambar 8. Peta batas RW



Gambar 9. Peta kawasan

## ANALISIS

### Analisis Kerentanan (*Vulnerability context*)



Gambar 10. Hasil Analisis Kerentanan Wilayah  
 Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

### Kerentanan *Tren*

Kecenderungan (*trends*) merupakan perubahan perlahan yang umumnya dapat diprediksikan, namun tidak kalah besar pengaruh negatifnya terhadap penghidupan masyarakat apabila tidak atau gagal diantisipasi dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah. Kecenderungan ini umumnya merupakan suatu perubahan yang kompleks, tidak berdiri sendiri, namun akumulasi dari beberapa kondisi yang umumnya masyarakat memiliki atau dapat memperoleh informasi tentangnya. Dalam penelitian ini, kerentanan tren diukur dengan 3 pertanyaan kepada responden (tabel 4).

Berdasarkan kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat subjek penerima manfaat Masjid Khairina diperoleh hasil (tabel 5). Mencermati tabel 5, nilai indeks kerentanan tren yang tinggi adalah tidak adanya sosialisasi dan dukungan terhadap aturan maupun peruntukan lahan di wilayah responden serta kerentanan diakibatkan juga dari pemilihan pemimpin oleh responden yang tidak mempertimbangkan kriteria dari calon pemimpin dalam meningkatkan kbidangan tertentu (seperti Pendidikan, kesehatan, ekonomi, dll). Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa terdapat 49 orang yang belum merasakan adanya sosialisasi dan dukungan terhadap aturan penggunaan lahan di wilayahnya dan dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 49 orang (56%) tidak mempertimbangkan kriteria pemilihan kepemimpinan dalam peningkatan di bidang-bidang tertentu (seperti Pendidikan, kesehatan, ekonomi, dll).

Tabel 4. Variabel Kerentanan *Tren*

Kode	Variabel Kerentanan <i>Tren</i>	Pengolahan Data
B4	Tanggung dalam rumah tangga	Jumlah anggota keluarga; jumlah anggota keluarga yang bekerja; tanggungan penghasilan keluarga
C22	Pemerintah desa/kabupaten/provinsi tidak memberi sosialisasi dan dukungan terhadap aturan penggunaan lahan di wilayah responden	Setuju; 1, tidak setuju; 0
C23	kriteria Anda dalam memilih pemimpin tidak berdasarkan pada kontribusi yang telah diberikan dalam peningkatan di bidang tertentu	Setuju; 1, tidak setuju; 0

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Tabel 5. Hasil Kuesioner Variabel Kerentanan *Tren*

Perrtanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
1	2	3	4	$5 = (4 - 3) / (2 - 3)$
Kotak 2	1	0	0,42	0,42
C22	1	0	0,56	0,56
C23	1	0	0,56	0,56
Indeks kerentanan tren = indeks (Kotak 2 * C22 * C35) <sup>(1/3)</sup>				0,51

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

### Kerentanan *Shock*

*Shock* merupakan perubahan yang bersifat mendadak dan sulit diprediksikan, pengaruhnya relatif besar bagi penghidupan, bersifat merusak atau menghancurkan dan umumnya dirasakan secara langsung. Dalam penelitian ini, kerentanan shock diukur dengan 5 pertanyaan kepada responden sebagai berikut: Berdasarkan kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat penerima redistribusi tanah diperoleh hasil (tabel 6).

Berdasarkan kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat penerima manfaat diperoleh hasil (tabel 7). Mencermati tabel 7, nilai indeks kerentanan shock tertinggi adalah indeks ketergantungan responden terhadap pihak luar 82% responden tidak mendapatkan bantuan dari luar. Selain itu sebanyak 58 responden (67%) pernah mengalami bencana alam dalam 3 tahun terakhir.

Adapun nilai indeks kerentanan shock terendah adalah indeks penyakit kronis yang diderita. Dengan rendahnya tingkat rasio keluarga yang sakit menahun, maka jumlah anggota keluarga yang sakit menahun pada rumah tangga responden penerima manfaat juga rendah, sehingga kerentanan terhadap produktivitas kerja terkait dengan kesehatan juga rendah. Dari 296 orang total anggota keluarga responden, terdapat 28 orang yang menderita penyakit menahun. Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit menahun yang mayoritas diderita anggota keluarga responden.

Tabel 6. Variabel Kerentanan Shock

Kode	Variabel Kerentanan Shock	Pengolahan Data
B6	Jaminan Kesehatan	Ada;1 (jenis), Tidak ada; 0
C19	Dalam 1 tahun ini mendapat kiriman uang dari saudara di luar kota	Inverse
C24	Pernah terjadi bencana alam dalam 3 tahun	Setuju; 1, tidak setuju; 0
C25	Saat terjadi bencana aset dan rumah tangga jadi terganggu	Setuju; 1, tidak setuju; 0
C26	Ketidakmampuan mengatasi masalah jika terjadi bencana	Setuju; 1, tidak setuju; cara responden dalam mengatasi masalah akibat bencana.

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Tabel 7. Hasil Kuesioner Variabel Kerentanan Shock

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
1	2	3	4	$5 = \frac{(4-3)}{(2-3)}$
B6	1	0	0,13	0,13
C19	1	0	0,82	0,82
C24	1	0	0,67	0,67
C25	1	0	0,32	0,32
C26	1	0	0,26	0,26
Indeks kerentanan tren = indeks (B6 * C19 * C24 * C25 * C26) <sup>(1/5)</sup>				0,14

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

### Kerentanan Seasonal

Perubahan musiman merupakan perubahan yang bersifat berkala dan sering terjadi pada periode tertentu. Namun meskipun dapat diprediksikan umumnya tetap membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, karena dampak yang ditimbulkannya lebih luas dibanding dengan

kemampuan antisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini, kerentanan musiman diukur dengan 2 pertanyaan kepada responden (tabel 8). Berdasarkan kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat diperoleh hasil (tabel 9).

Mencermati tabel 9, nilai indeks kerentanan musiman tertinggi adalah indeks pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi angkanya maka semakin banyak rumah tangga yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak rumah tangga yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya maka dapat dikatakan bahwa pendapatan pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebanyak 20 responden (27%) dari 75 total responden merasa belum mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 8. Variabel Kerentanan Seasonal

Kode	Variabel Kerentanan Seasonal	Pengolahan Data
C27	ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari jika terjadi gagal panen	Setuju; 1, tidak setuju; 0
C22	Dalam 3 tahun terjadi kelaparan atau kekurangan bahan makanan akibat gagal panen	Setuju; 1, tidak setuju; 0

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Tabel 9. Hasil Kuesioner Variabel Kerentanan Seasonal

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
1	2	3	4	$5 = \frac{(4-3)}{(2-3)}$
C27	1	0	0,27	0,27
C22	1	0	0,03	0,03
Indeks kerentanan tren = indeks (C27 * C22) <sup>(1/2)</sup>				0,19

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

### Analisis Pentagonal Asset

Pentagon asset menggambarkan hubungan kelima modal terhadap akses ke aset yang dimiliki. Titik tengah pada pentagon aset menggambarkan nilai nol (0) yang menunjukkan tidak ada akses ke aset. Titik yang semakin mendekati titik terluar menunjukkan akses maksimum untuk menjangkau aset.

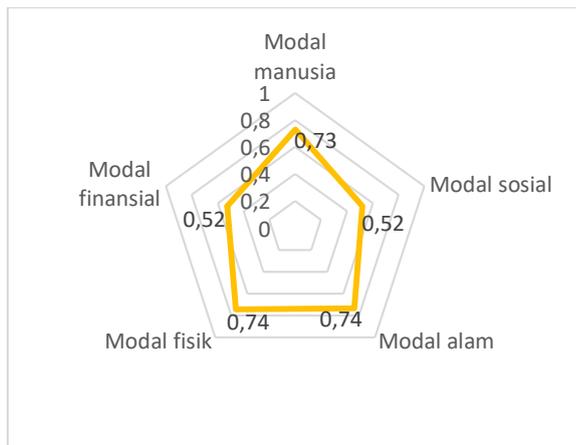
Berdasarkan nilai indeks pengukuran kelima modal tersebut, aset penghidupan diklasifikasikan menjadi 5 kelas, yakni kelas sangat rendah (0,00-0,19), rendah (0,20-0,39), sedang (0,40-0,59), tinggi (0,60-0,79) dan sangat tinggi (0,80-1,0). Hasil pengukuran atas kelima aset penghidupan tersebut yang

selanjutnya dimasukkan kedalam pentagon aset disajikan dalam tabel 10

Tabel 10. Hasil Analisis Pentagonal Aset

Modal	Indeks modal masyarakat penerima redistribusi tanah	Klasifikasi aset penghidupan
Modal manusia	0,73	Tinggi
Modal sosial	0,52	Sedang
Modal alam	0,74	Tinggi
Modal fisik	0,74	Tinggi
Modal finansial	0,52	Sedang

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022



Gambar 11. Hasil Analisis Pentagonal aset

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

### Modal Manusia (*Human Capital*)

Pendekatan penghidupan (*livelihood approach*) menempatkan perhatian yang utama pada manusia sebagai subjek yang penting (Wijayanti, Baiquni & Rika, 2016). Sebagai modal terpenting dalam penghidupan yang memungkinkan seseorang melaksanakan strategi penghidupan serta mencapai tujuan penghidupan mereka, modal manusia juga diperlukan untuk mengolah empat aset penghidupan lainnya (DFID, 2001). Dalam penelitian ini, modal manusia diukur dengan 9 pertanyaan kepada responden (table 11).

Tabel 11 Variabel Kuesioner Modal Manusia

Kode	Modal Manusia
C29	Keterampilan yang dimiliki untuk mengelola lahan pertanian
C30	Responden belajar mengelola lahan secara turun temurun
C31	Responden dibantu oleh keluarga/anak dalam mengurus lahan

C32	Pembagian porsi kerja antara perempuan dan laki-laki setara
C33	Pembagian porsi kerja mempertimbangkan usia
C34	Mengetahui cara mengelola pertanian agar tidak merusak lahan dan lingkungan
C35	Responden merasa sehat dan mampu bekerja
C36	Dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam menunjang kesehatan
C37	Tingkat pendidikan yang dimiliki memadai untuk memenuhi penghidupan responden

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Berdasarkan poin kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat penerima manfaat diperoleh hasil pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Kuesioner Modal Manusia

Poin Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
29	1,00	0,00	0,88	0,88
30	1,00	0,00	0,80	0,80
31	1,00	0,00	0,40	0,40
32	1,00	0,00	0,64	0,64
33	1,00	0,00	0,62	0,62
34	1,00	0,00	0,89	0,89
35	1,00	0,00	0,91	0,91
36	1,00	0,00	0,89	0,89
37	1,00	0,00	0,71	0,71
Indeks modal manusia = Indeks $(C29*30*31*32*33*34*35*36*37)^{(1/2)}$				<b>0,73</b>

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Mencermati tabel di atas, nilai indeks modal manusia tertinggi adalah kondisi masyarakat merasa sehat dan mampu bekerja. Sebanyak 74 responden (91%) setuju dalam merasakan tidak ada kendala kesehatan untuk bekerja, sementara 7 responden menjawab tidak setuju, dan 7 responden tidak menjawab. Posisi terendah adalah pada persepsi responden terhadap kondisi pekerjaan yang dibantu oleh keluarga/anak dalam mengurus lahan. Terdapat 29 responden (40%) yang menjawab dibantu oleh keluarga/anak dalam mengurus lahan. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya modal

manusia dalam hal bekerja khususnya dalam penggarapan lahan pertanian.

**Modal Alam (Natural Capital)**

Modal alam merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi kehidupan manusia (DFID, 2001). Dalam penelitian ini, modal alam diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan kepada responden seperti pada tabel 13.

Tabel 13 Variabel Kuesioner Modal Alam

Kode	Modal Alam
C46	Lahan yang dikelola memiliki fungsi lain selain pertanian
C47	Lahan yang dikelola sudah sangat sesuai dengan jenis komoditas yang ditanam
C48	Adanya mata air cukup memadai untuk kebutuhan pengelolaan lahan pertanian

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Berdasarkan poin kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat penerima manfaat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14 Hasil Kuesioner Modal Alam

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
46	1,00	0,00	0,58	0,58
47	1,00	0,00	0,96	0,96
48	1,00	0,00	0,72	0,72
Indeks modal Alam = Indeks (C46*47*48)^(1/2)				<b>0,72</b>

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Mencermati tabel di atas, nilai indeks modal alam tertinggi adalah persepsi masyarakat terhadap lahan yang dikelola sudah sangat sesuai dengan jenis komoditas yang ditanam. Sebanyak 72 responden (96%) setuju dalam merasakan kesesuaian lahan dengan jenis komoditas yang ditanam, sementara 3 responden menjawab tidak setuju, dan 13 responden tidak menjawab. Posisi terendah adalah pada persepsi responden terhadap lahan yang dikelola memiliki fungsi lain selain pertanian. terdapat 44 responden (58%) yang menjawab lahan yang dikelola memiliki fungsi lain selain pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya modal alam dalam bidang pertanian.

**Modal Sosial (Social Capital)**

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan kehidupan mereka. Sumber daya sosial umumnya bersifat intangible dan tidak mudah diukur, namun memiliki manfaat bagi masyarakat (DFID, 2021). Dalam penelitian ini, modal sosial diukur dengan 8 pertanyaan kepada responden dengan pertanyaan (tabel 15).

Tabel 15 Variabel Kuesioner Modal Sosial

Kode	Modal Sosial
C38	Terdapat hubungan sosial yang baik antara masyarakat dengan pemerintah setempat
C39	Responden selalu mengikuti kegiatan musyawarah di desa dan gotong royong
C40	Responden aktif dalam mengikuti kegiatan di kelompok tani atau. Koperasi dan kegiatan masy lainnya
C41	Responden menghindari menjual hasil tani kepada tengkulak
C42	Harga jual hasil pertanian tidak dipengaruhi oleh harga yang ditentukan tengkulak
C43	Responden dibantu oleh orang lain dalam mengelola lahan
C44	Reponden patuh terhadap norma dan sanksi yang berlaku
C45	Responden selalu mengikuti kegiatan pemberdayaan yang diberikan

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Berdasarkan poin kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat penerima manfaat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 16 Hasil Kuesioner Modal Sosial

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
38	1,00	0,00	0,93	0,93
39	1,00	0,00	0,92	0,92
40	1,00	0,00	0,29	0,29
41	1,00	0,00	0,18	0,18
42	1,00	0,00	0,39	0,39
43	1,00	0,00	0,57	0,57
44	1,00	0,00	0,92	0,92
45	1,00	0,00	0,59	0,59
Indeks modal Sosial = Indeks				<b>0,52</b>

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
(C38*39*40*41*42*43*44*45)^(1/2)				

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Mencermati tabel di atas, nilai indeks modal sosial tertinggi adalah persepsi masyarakat terhadap hubungan sosial antara masyarakat dengan pemerintah setempat. Sebanyak 81 responden (93%) setuju dalam merasakan adanya hubungan baik antara masyarakat dengan pemerintah setempat, sementara 6 responden menjawab tidak setuju, dan 1 responden tidak menjawab. Posisi terendah adalah pada persepsi responden dalam hubungan antara masyarakat dengan tengkulak. Terdapat 14 responden (18%) yang menghindari menjual hasil tani kepada tengkulak. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya hubungan sosial antara masyarakat dan tengkulak (bandar tani) hal ini berimplikasi pada ketergantungan ekonomi masyarakat kepada tengkulak dalam bidang pertanian.

### Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik merupakan prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses kehidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif. Prasarana umumnya merupakan fasilitas umum yang digunakan tanpa dipungut biaya langsung (DFID, 2001). Dalam penelitian ini, modal sosial diukur dengan 24 pertanyaan kepada responden berupa 14 pertanyaan dengan skala likert, 2 pertanyaan pilihan dan 2 pertanyaan dengan jenis jawaban rasio sebagai berikut:

Tabel 17 Variabel Kuesioner Modal Fisik

Kode	Modal Fisik
Kotak 6	Alat untuk bertani
Kotak 7	Sarana/ Prasarana
C49	Memiliki akses kendaraan untuk mendukung kegiatan pertanian
C50	Mudah mengakses transportasi umum untuk menuju wilayah lain
C51	Memiliki akses air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (MCK) dan air minum
C52	Dapat mengakses berbagai informasi

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Berdasarkan poin kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat penerima manfaat diperoleh hasil (tabel 18). Mencermati tabel 18, nilai indeks

modal fisik tertinggi adalah persepsi dapat mengakses berbagai informasi. Seluruh responden merasa mudah dalam mengakses informasi. Posisi terendah adalah pada kotak 6 yang merupakan kondisi kepemilikan alat pertanian dan kotak 7 yang merupakan kondisi jaringan sarana prasarana.

Tabel 18 Hasil Kuesioner Modal Fisik

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
49	1,00	0,00	0,76	0,76
50	1,00	0,00	0,86	0,86
51	1,00	0,00	0,97	0,97
52	1,00	0,00	1,00	1,00
kotak 6	1,00	0,00	0,32	0,52
kotak 7	1,00	0,00	0,58	0,52
Indeks modal Sosial = Indeks (C49*50*51*52*kotak 6*kotak 7)^(1/2)				<b>0,74</b>

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

### Modal Finansial (*Financial Capital*)

Modal finansial merupakan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan kehidupan mereka yang meliputi cadangan atau persediaan baik milik sendiri ataupun lembaga keuangan, serta berupa aliran dana teratur (DFID, 2001). Dalam penelitian ini, modal finansial diukur dengan 3 pertanyaan kepada responden sebagai berikut:

Tabel 19 Hasil Kuesioner Modal Finansial

Kode	Modal Finansial
C53	Responden tidak meminjam uang atau berhutang dari lembaga penyedia
C54	Responden lebih merasa mudah dan percaya meminjam uang kepada lembaga resmi
C55	Pemasukan yang didapatkan dari pekerjaan utama dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga responden

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Berdasarkan poin kuesioner atas pertanyaan tersebut kepada masyarakat penerima manfaat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 20 Hasil Kuesioner Modal Finansial

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
53	1,00	0,00	0,33	0,33
54	1,00	0,00	0,53	0,53
55	1,00	0,00	0,84	0,84
Indeks modal Finansial = Indeks				<b>0,52</b>

Pertanyaan	Max	Min	Mean	Indeks
$(C46*47*48)^{(1/2)}$				

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Mencermati tabel di atas, nilai indeks modal sosial tertinggi adalah persepsi masyarakat terhadap pemasukan yang didapatkan dari pekerjaan utama dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga responden. Sebanyak 72 responden (84%) setuju dalam merasakan pemasukan yang didapatkan dari pekerjaan utama dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara 14 responden menjawab tidak setuju, dan 2 responden tidak menjawab. Posisi terendah adalah pada kondisi responden tidak meminjam uang atau berhutang dari lembaga penyedia. Terdapat 24 responden (33%) yang tidak meminjam uang atau berhutang dari lembaga penyedia. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih mengandalkan pememinjaman uang atau berhutang dari lembaga penyedia.

### Analisis Regresi

Pertanian memiliki peran strategis pada perekonomian nasional, seperti pewujudan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja, penanggulangan kemiskinan, serta peningkatan devisa negara (Kementerian Pertanian RI, 2020). Kementerian Pertanian RI (2020) juga menyebutkan bahwa selain berkaitan dengan pangan, pertanian juga berkaitan dengan ternak dan bioenergi. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pertanian memiliki dimensi yang luas dalam kehidupan manusia. Lebih spesifik, pertanian dalam hal pangan dibagi menjadi beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Pada kesempatan ini YPM Salman ITB melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pertanian hortikultura di Desa Cimenyan, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena terdapat masjid Khairina sebagai *pilot project* sosial YPM Salman ITB. Selain itu, penelitian ini masih berkaitan dengan pemetaan sosial pada wilayah ini.

Faktor-faktor tersebut akan diketahui dengan pemodelan regresi *ordinary least square* (OLS) dengan pendapatan petani sebagai variabel terikatnya. Adapun variabel bebas yang dipilih pada penelitian ini menyesuaikan keunikan kondisi fisik dan sosial lokasi penelitian dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang disebutkan pada Rencana Strategis Kementerian Pertanian

Tahun 2020-2024. Misalnya, Kementerian Pertanian RI (2020) menyebutkan bahwa beberapa komoditas strategis di Indonesia adalah padi, jagung, kedelai, cabai, bawang, tebu, dan daging sapi/kerbau. Oleh karena itu penelitian ini akan mengikutsertakan variabel jenis tanaman yang ditanam petani. Lebih lanjut, Kementerian Pertanian RI (2020) juga menyebutkan bahwa permasalahan pertanian di Indonesia adalah pemenuhan pangan dan kecukupan gizi, defisit perdagangan (salah satunya pada subsektor tanaman hortikultura), status dan luas kepemilikan lahan, pendidikan dan usia petani, serta kemiskinan perdesaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini juga akan mempertimbangkan aspek sosial (termasuk juga kelembagaan), demografi keluarga, akses finansial, serta fisik pertanian. Rincian dari variabel-variabel yang dipakai pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel variable yang terdapat di lampiran.

Hasil pengujian model ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang signifikan terhadap pendapatan pertanian hortikultura di Desa Cimenyan, yaitu luas lahan, penggunaan pupuk urea, penanaman bawang merah, penanaman kol, dan penanaman tomat. Variabel luas lahan, penanaman bawang merah, penanaman kol, dan penanaman tomat berkorelasi positif terhadap pendapatan pertanian, yang berarti bahwa dengan menambah luas lahan, atau menanam bawang merah/kol/tomat akan meningkatkan pendapatan pertanian.

Bila ditinjau dari nilai koefisiennya, maka besaran peningkatan pendapatan pertanian terhadap faktor-faktornya adalah sebagai berikut: (1) peningkatan luas lahan sebanyak 1% akan menambah pendapatan sebanyak 0,215%; (2) penanaman bawang merah sebanyak 1 satuan akan meningkatkan pendapatan sebanyak 1,193%; (3) penanaman kol sebanyak 1 satuan akan menambah pendapatan sebanyak 0,698%; (4) penanaman tomat sebanyak 1 satuan akan menambah pendapatan sebanyak 0,517%. Di sisi lain, variabel penggunaan pupuk urea justru berkorelasi negatif terhadap pendapatan pertanian, yang berarti bahwa dengan menggunakan pupuk urea justru akan mengurangi pendapatan pertanian. Bila dilihat dari koefisiennya, penggunaan pupuk urea sebanyak 1 satuan akan mengurangi pendapatan pertanian sebanyak 0,558%. Rangkuman dari hasil pengujian model di atas dapat dilihat pada persamaan liner berikut.

Setelah didapatkan hasil pemodelan regresi OLS di atas, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model tersebut BLUE

(*best linear unbiased estimators*) atau yang berarti bahwa model tersebut memang model terbaik, liner, dan tak bias pada beberapa atau semua variabel yang diujikan. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi normalitas, multikolinearitas, dan homoskedastisitas, *omitted variable bias*. Berikut ini adalah penjabaran dari uji asumsi klasik pada model faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pertanian hortikultura di Desa Cimenyan.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik diketahui pula bahwa model regresi OLS pendapatan pertanian terhadap faktor-faktornya bersifat normal pada distribusi errornya, tidak ditemukan multikolinearitas, terdapat heteroskedastisitas, dan tidak terdapat *omitted variable bias*. Secara umum, model ini dapat diterima sebagai rujukan pembuatan kebijakan pada lokasi penelitian. Hasil dari pemodelan ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai rujukan pembuatan kebijakan secara umum karena jumlah observasi yang masih terbatas.

Oleh karena itu, berdasarkan nilai koefisiennya dari hasil model ini, peningkatan pendapatan petani paling banyak disebabkan oleh penanaman bawang merah, disusul oleh penanaman kol dan tomat. Maka, salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian petani setempat adalah dengan dilakukannya pemberdayaan petani berupa pelatihan pembibitan varietas unggulan tanaman bawang merah, kol, dan tomat. Kegiatan ini dilakukan guna menambah penghasilan petani sekaligus menekan biaya produksi berupa pembelian bibit. Adapun penurunan penghasilan akibat penggunaan pupuk urea perlu dikaji lebih lanjut, apakah penurunan penghasilan tersebut disebabkan oleh kualitas atau harga pupuknya. Untuk lebih jelasnya, penjabaran hasil pengolahan data menggunakan model analisis regresi dapat dilihat pada bagian lampiran-lampiran.

## HASIL DAN DISKUSI

Pada bab ini dilakukan sintesa terhadap visi misi dan prioritas Salman ITB terhadap hasil penelitian di Kawasan khairina agar dapat selaras dan terintegrasi antara Visi misi Salman dengan rekomendasi program di Kawasan Khairina.

### Visi, Misi dan prioritas Salman ITB

“Menjadi masjid kampus mandiri, pelopor pembangunan peradaban islami”.

Misi; (1) Mewujudkan masjid sebagai rumah ruhani, sanggar ruhani, dan laboratorium peradaban islami, (2) Membina kader pembangun peradaban islami, (3) Mengembangkan konsep dan model peradaban islami.

Mengacu pada visi misi Salman, terdapat 5 Arah Program Prioritas YPM Salman ITB Tahun 2021-2022 yang merupakan kelanjutan dari Rencana Strategis YPM Salman ITB 2016-2020 yaitu yang pertama menjadikan kompleks Masjid Salman sebagai tempat pelayanan jamaah yang ekselen, dengan motto “aman nyaman dan mengesankan”, yang merupakan penjawantahan dari misi Salman yang pertama.

Kedua, Mengembangkan organisasi YPM Salman ITB dengan meningkatkan kapasitas dan peran organisasi yang saat ini ada dan melakukan rintisan atau inisiasi organ baru yaitu penyesuaian struktur organisasi yang ada, khususnya Rumah Amal, Badan Wakaf Salman, Pusat Halal Salman, dan Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) Salman.

Ketiga, Mengembangkan poros-poros dakwah Salman ITB, yaitu (1) Poros Dakwah Salman ITB Jalan Ganesha (sebagai kantor pusat dan pelayanan civitas akademik ITB), (2) Poros Dakwah Salman ITB di Komplek RS Salman JIH Soreang (Masjid Salman Rasidi dan RS Salman JIH), dan (3) Poros Dakwah Salman ITB di Komplek Tanah Wakaf Khairina, Cimenyan.

Rintisan organ/aktifitas baru YPM Salman ITB, antara lain PT. Salman Rasidi Semesta (SRS), Rumah Sakit Salman Hospital, Khairina Cimenyan, Salman Learning Center (SLC) Walini, Salman Mart, dan pengelolaan tanah wakaf lainnya, yaitu: Tanah Wakaf Cigadung, Tanah Wakaf Subang, Tanah Wakaf Ciburial, dan Tanah Wakaf Ciparay.

Keempat, Membina kader peradaban melalui berbagai kegiatan yang merupakan penjawantahan dari misi Salman yang ke-2. Mengembangkan dan menjalankan model-model peradaban diantaranya model dakwah, pembinaan kader, pengelolaan masjid, pendidikan, gerakan ekonomi, kesehatan, pengelolaan wakaf, zakat, infaq dan lainnya, yang merupakan penjabaran dari misi Salman yang ke-1 sampai 3.

Kelima, Menyebarkan model-model peradaban dengan lini terdempannya adalah kesekretariatan dan kehumasan antara lain melalui web, event local,

regional dan internasional, serta media komunikasi salman lainnya.

Berdasarkan penjabaran visi misi dan prioritas Salman ITB secara keseluruhan, maka dilakukan pemfokusan terhadap prioritas Salman ITB yang mengarah pada pengembangan Kawasan Khairina agar dapat terlihat hubungan antara prioritas Salman ITB berdasarkan visi misi dengan program prioritas untuk Kawasan Khairina berdasarkan hasil penelitian. Adapun arahan program prioritas YPM Salman ITB yang mengarah pada Kawasan Khairina yaitu; (1) Mengembangkan poros-poros dakwah Salman ITB di Komplek Tanah Wakaf Khairina, Cimenyan; (2) Mengembangkan dan menjalankan model-model peradaban diantaranya model dakwah, pembinaan kader, pengelolaan masjid, pendidikan, gerakan ekonomi, kesehatan, pengelolaan wakaf, zakat, infaq dan lainnya, yang merupakan penjabaran dari misi salman yang ke-1 sampai 3.

### Hasil Penelitian Kawasan Khairina

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis komperhensif menggunakan kerangka teori *Sustainable livelihood* maka ditemukan bahwa dari kelima modal penunjang *sustainability livelihood* (Alam, Finansial, Sosial, Fisik, Manusia) modal finansial dan modal sosial merupakan modal terendah dan modal alam serta modal fisik termasuk modal yang tinggi di Kawasan Khairin. Berdasarkan kerentanannya, Kawasan Khairina rentan terhadap *trends* yaitu perubahan secara perlahan yang umumnya dapat diprediksikan, namun tidak kalah besar pengaruh negatifnya terhadap penghidupan masyarakat. Adapun temuan dari hasil penelitian dibagi dalam beberapa kategori yang masing-masing kategori merupakan output dari peningkatan modal dan penurunan resiko kerentanan. Aspek-aspek dari kategori masalah ditentukan berdasarkan studi literatur dari penelitian terdahulu dan diperkuat dengan pandangan dari dewan pakar tim riset sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Hasil Penelitian

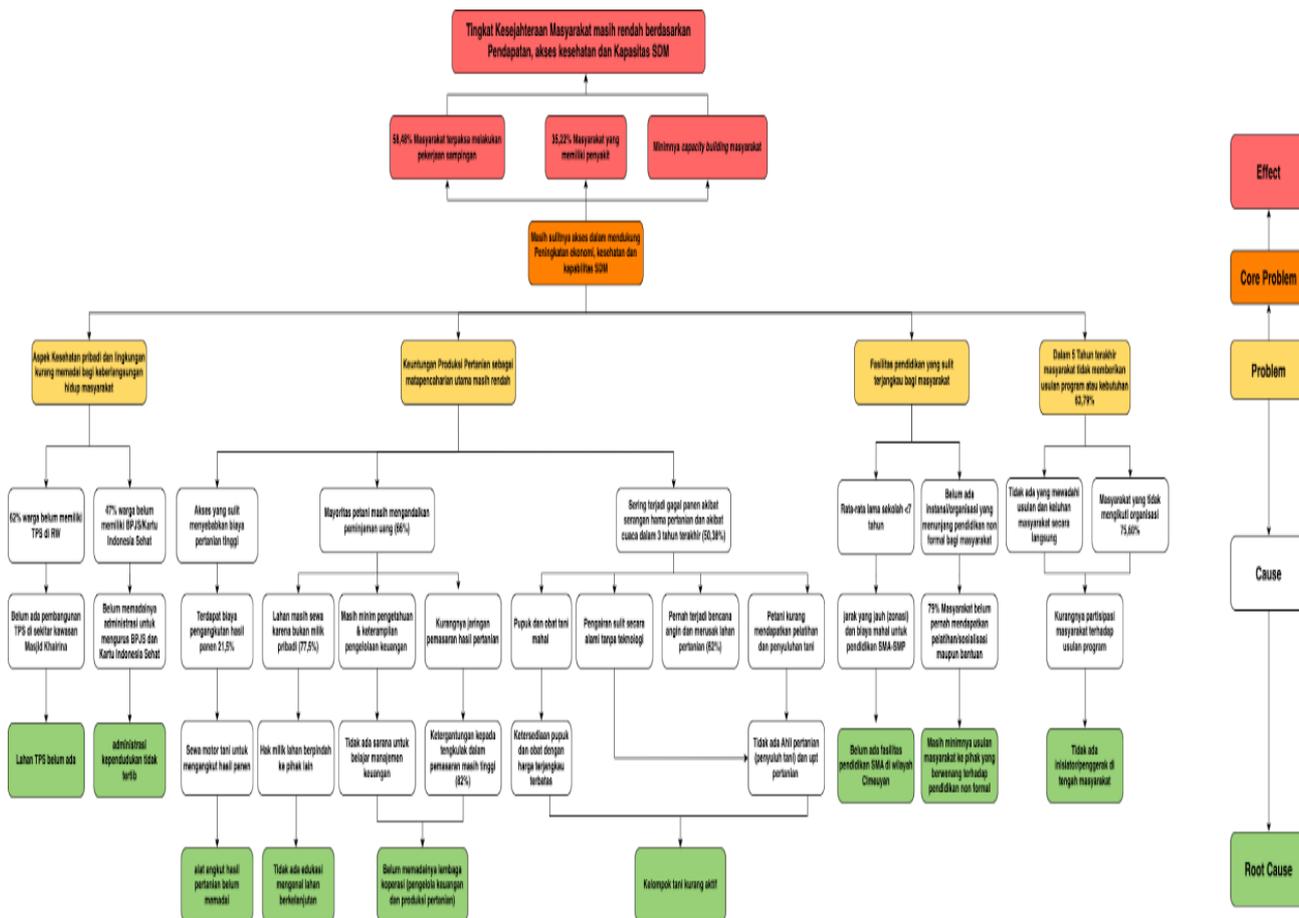
Kategori masalah	Pentagonal aset	Kerentanan
Kesehatan	Modal Fisik Modal Manusia	Trends
Ekonomi	Modal Fisik Modal Alam Modal Finansial	Seasonal Shock
Pendidikan	Modal Manusia Modal Fisik	Trends
Kepemimpinan dan Partisipasi	Modal Sosial	Trends

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Dalam mengidentifikasi masalah secara akurat, dilakukan penelusuran masalah-masalah eksisting hingga pada penyebab mendasar atau akar masalah yang pada akhirnya menghasilkan dampak besar terhadap penghidupan masyarakat. Untuk dapat memudahkan pemahaman terhadap penelusuran yang dilakukan, maka digunakan pohon masalah atau *problem tree* agar dapat dipetakan dengan jelas permasalahannya berdasarkan sebab-akibat dan dampak utama dari berbagai permasalahan yang ada. Alur pikir dari pohon masalah ini berdasarkan narasi dari permasalahan (*core problem*) yang kemudian dipetakan beberapa aspek permasalahan yang menjadi sebab (*problem-cause-root cause*) dan beberapa aspek dari efek permasalahan yang menjadi akibat (*effect*). Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat akar permasalahan yang belum ditemukan sebab-akibatnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 12.

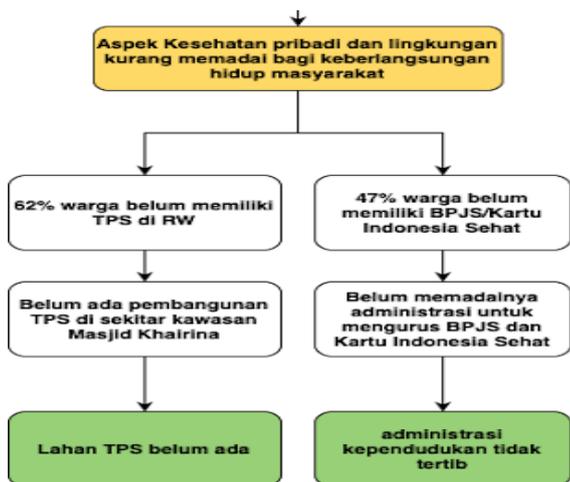
### Kesehatan

Temuan masalah pada bidang kesehatan di wilayah penelitian tidak hanya berkaitan pada masalah kesehatan pribadi namun juga adanya indikasi kondisi lingkungan sekitar yang belum memadai kesejahteraan hidup masyarakat di bidang kesehatan. jika merujuk pada salahsatu poin SDGs, SDGs Desa Nomor 3 adalah Desa Sehat dan Sejahtera dimaksudkan untuk menjamin kehidupan warga desa yang sehat demi terwujudnya kesejahteraan. Tujuan ini mensyaratkan tersedianya akses yang mudah terhadap pelayanan kesehatan bagi warga desa. tersedianya: akses warga desa terhadap pelayanan kesehatan; terjangkauunya jaminan kesehatan bagi warga desa; menurunnya angka kematian ibu (AKI); angka kematian bayi (AKB); peningkatan pemberian imunisasi lengkap pada bayi; prevalensi pemakaian kontrasepsi; pengendalian penyakit HIV/AIDS, TBC, obesitas, malaria, kusta, filariasis (kaki gajah); pengendalian penyalahgunaan narkoba, serta menurunnya angka kelahiran pada usia remaja. Adapun temuan permasalahan di Kawasan Masjid Khairina dapat dilihat pada gambar 13.;



Gambar 12 Hasil Analisis Problem Tree

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022



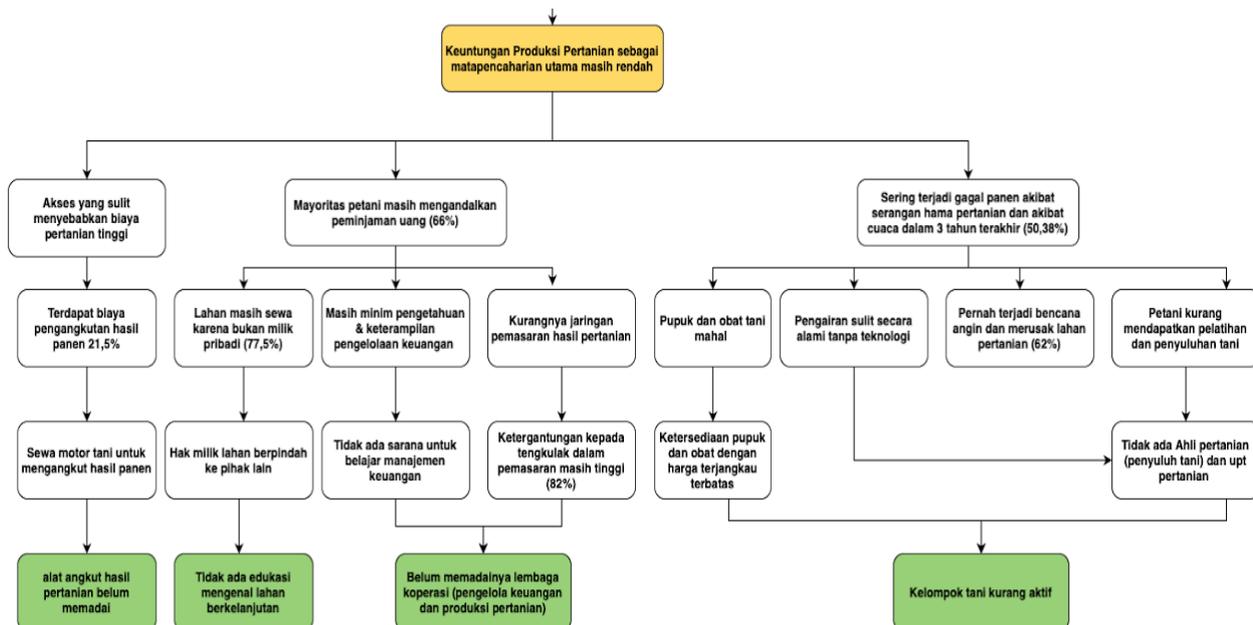
Gambar 13 Problem Tree Aspek Kesehatan  
 Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Berdasarkan gambar 13, terdapat dua faktor penyebab dari aspek kesehatan pribadi dan lingkungan yang kurang memadai bagi kesejahteraan masyarakat. Pertama yaitu lahan TPS yang belum ada merupakan akar permasalahan dari penyebab balm adanya pembangunan TPS di

Kawasan Khairina yang berakibat pada 62% warga merasa belum memiliki TPS di skala RW. Kedua, yaitu administrasi kependudukan yang balm tertib mengakibatkan belum memadainya administrasi untuk kepengurusan BPJS dan Kartu Indonesia Sehat bagi masyarakat sehingga mengakibatkan 47% warga balm memiliki BPJS ataupun KIS.

**Ekonomi**

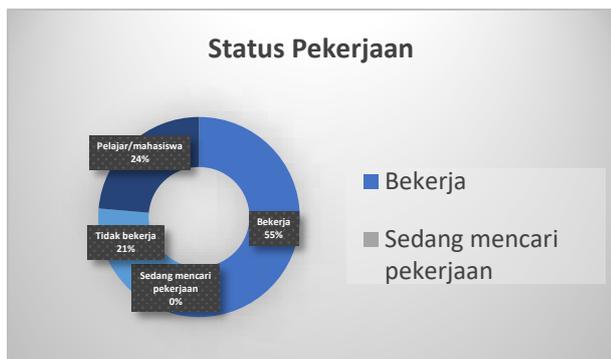
Permasalahan dan dampak dari aspek ekonomi tentunya akan banyak mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Dalam penelitian ini, fokus utama dalam mengkaji perekonomian masyarakat dilihat berdasarkan matapencaharian. Dengan mengkaji matapencaharian masyarakat diharapkan dapat ditemukannya penghambat maupun potensi berdasarkan kapasitas alam dan masyarakat untuk perkembangan perekonomian di Kawasan lahan wakaf Khairina. Adapun jenis matapencaharian yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat di wilayah penelitian yaitu dalam bidang pertanian (bertani). Untuk lebih jelasnya, alur permasalahan dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14 Problem Tree Aspek Ekonomi

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Berdasarkan gambar 14, permasalahan utama terdapat pada keuntungan produksi pertanian sebagai matapencarian utama masih rendah, hal tersebut disebabkan oleh empat masalah diantaranya yaitu ketersediaan alat angkut hasil tani, tidak adanya edukasi mengenai lahan berkelanjutan, belum memadainya lembaga koperasi yang dapat mengelola keuangan dan produksi pertanian lokal masyarakat dan kelompok tani yang kurang aktif sehingga terbatasnya pengadaan bantuan maupun peningkatan produksi pertanian. Selain dari temuan masalah dalam aspek ekonomi, terdapat pula beberapa hal yang berkaitan langsung dengan kondisi perekonomian masyarakat diantaranya yaitu status pekerjaan, pendapatan, jenis pekerjaan masyarakat dan akses pemodal (peminjaman uang). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15 Status Pekerjaan  
 Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Tabel 22 Pendapatan pekerjaan utama

Pendapatan pekerjaan utama	
Rata-rata	Rp3.095.986
Max	Rp8.000.000
Min	Rp300.000
Pendapatan pekerjaan sampingan	
Rata-rata	Rp1.258.800
Max	Rp3.000.000
Min	Rp60.000

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Tabel 23 jenis pekerjaan utama

Pekerjaan utama	N	%
Buruh bangunan	4	2,56
Buruh lepas	7	4,49
Buruh pabrik	1	0,64
Buruh pasar	1	0,64
<b>Buruh tani</b>	<b>45</b>	<b>28,85</b>
Guru	1	0,64
Karyawan swasta	7	4,49
Karyawan toko	4	2,56
Mekanik	0	0,00
Mengurus rumah tangga	2	1,28
Montir	2	1,28
Pedagang keliling	1	0,64
Pedagang kue	1	0,64
Pedagang online	1	0,64
Pedagang warung/pasar	13	8,33
Penyemai bibit	1	0,64

Pekerjaan utama	N	%
Petani	57	36,54
Peternak	1	0,64
PNS	3	1,92
Satpam	1	0,64
Supir	2	1,28
TNI/POLRI	1	0,64

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

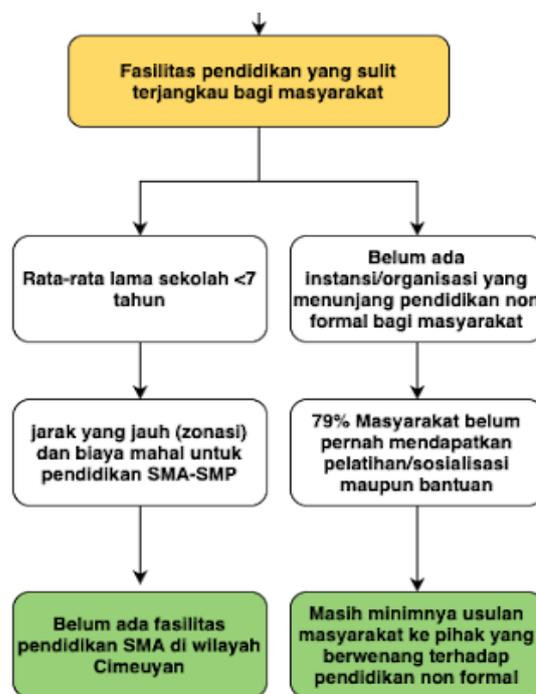
Tabel 24 jenis pekerjaan utama

Akses Pinjaman Dana	N	%
Bank	33	66,00
Koperasi	1	2,00
Keluarga	7	14,00
Tetangga	2	4,00
Kelompok tani	1	2,00
Toko pertanian	2	4,00
Bandar	4	8,00
Jumlah	50	100

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

### Pendidikan

Berdasarkan hasil survey, keterjangkauan fasilitas pendidikan menjadi salah satu permasalahan yang cukup dirasakan baik itu dari masyarakat maupun stakeholder khususnya pada jenjang SMA yang lokasinya jauh dari wilayah Desa Cimeunyan. Selain dari masalah Pendidikan formal, terdapat pula permasalahan pendidikan non-formal yaitu belum adanya Pendidikan non-formal yang dapat mendukung produktivitas ekonomi masyarakat maupun untuk keberlangsungan hidup yang lebih berkualitas. Jika merujuk pada SDGs Desa Nomor 4 yaitu Pendidikan Desa Berkualitas, pembangunan desa berupaya meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin desa, menjamin akses warga desa terhadap pelayanan dasar, serta melindungi seluruh warga desa dari segala bentuk bencana. Untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan bagi penduduk miskin desa, maka target utama dari bidang ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain itu tujuan dari SDGs Pendidikan Desa Berkualitas juga berfokus pada tersedianya layanan pendidikan keterampilan bagi warga desa, layanan pendidikan pra sekolah, pendidikan non formal, serta ketersediaan taman bacaan atau perpustakaan desa. Untuk lebih jelasnya temuan permasalahan aspek Pendidikan dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16 Problem Tree Aspek Pendidikan

Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

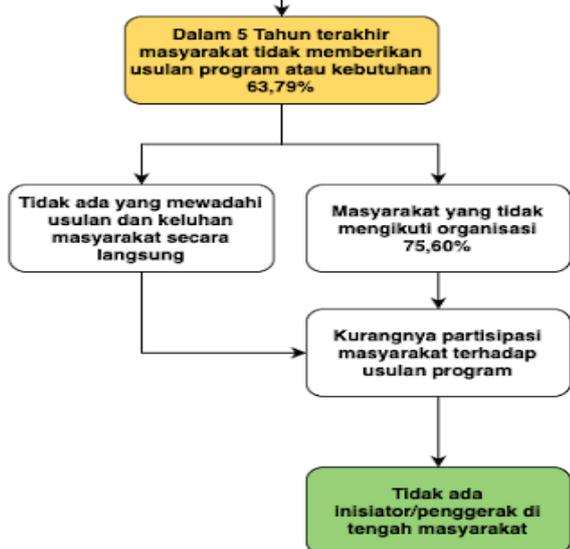
Berdasarkan hasil temuan masalah dalam aspek Pendidikan, dapat dilihat bahwa *core problem* terdapat pada fasilitas Pendidikan yang sulit dijangkau masyarakat dan disebabkan oleh dua permasalahan yang mendasar yaitu dalam hal ketersediaan fasilitas Pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Untuk Pendidikan formal, belum adanya fasilitas Pendidikan jenjang SMA di wilayah Cimeunyan sehingga perlu menambah pembiayaan untuk transportasi karena wilayahnya yang jauh dan biaya pendidikan lainnya yang dianggap mahal. Sedangkan untuk Pendidikan non formal, tidak adanya kegiatan yang dapat mawadahi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dalam mendukung kegiatan mata pencaharian maupun untuk menambah *skill* baru agar dapat menemukan peluang sumber mata pencaharian lainnya.

### Kepemimpinan dan Partisipasi

Dalam suatu entitas masyarakat sangat diperlukan adanya sosok pemimpin sebagai penggerak masyarakat lainnya agar aktif berpartisipasi baik itu secara aksi atau melalui gagasan.

Namun berdasarkan temuan di wilayah penelitian, masih minimnya partisipasi masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat karena fungsi dari adanya kepemimpinan dan partisipasi dari ranah masyarakat juga dapat menghadirkan program dan pembangunan fasilitas yang dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membuka peluang Kerjasama dengan pihak luar yang bisa mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Jika merujuk pada SDGs Desa poin 17 yaitu Kemitraan untuk Pembangunan Desa, bermaksud untuk merevitalisasi kemitraan desa karena pembangunan desa tidak akan berhasil maksimal tanpa keterlibatan pihak-pihak yang terkait mulai dari tokoh masyarakat, pemuda penggerak desa, perempuan penggerak ekonomi desa, perguruan tinggi, dunia usaha, supra desa, tentu juga aparatur desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).



Gambar 17 Problem Tree Aspek Pendidikan  
 Sumber: Tim Riset Sosial, 2022

Kemitraan juga harus terjalin dengan dengan desa lain, atau dengan kelurahan. Karena hanya dengan kemitraan/kerja sama itulah pembangunan berkelanjutan dapat terwujud. Semua sektor perlu diperbaiki dengan memanfaatkan teknologi dan pengetahuan untuk menciptakan inovasi. Setiap desa perlu melakukan kebijakan yang terorganisir dan terkoordinir khususnya dengan supra desa, perguruan tinggi maupun dengan dunia usaha

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka perlu adanya program yang dapat menyelesaikan permasalahan. Pertama, Keuntungan Produksi Pertanian sebagai mata pencaharian utama masih rendah (Ekonomi). Kedua, Aspek Kesehatan pribadi dan lingkungan yang kurang memadai bagi keberlangsungan hidup masyarakat (Kesehatan). Fasilitas pendidikan yang sulit terjangkau bagi masyarakat (Pendidikan). Ketiga, Dalam 5 Tahun terakhir masyarakat tidak memberikan usulan program atau kebutuhan (Partisipatif dan Kepemimpinan). Keempat, Yang selanjutnya dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan program kegiatan untuk masyarakat maupun pembangunan fasilitas berdasarkan temuan Potensi aset dan kerentanan.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2023). Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bandung. <https://bandungkab.bps.go.id/indicator/23/166/1/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-bandung.html>

Cresswell, J. W., & Clark, V. P. (2011). Designing and Conducting Mixed Methods Research. 2nd Ed. Sage.

DFID. (2017). DFID's Sustainable Livelihoods Approach and its Framework. [http://www.glopp.ch/B7/en/multimedia/B7\\_1\\_pdf2.pdf](http://www.glopp.ch/B7/en/multimedia/B7_1_pdf2.pdf)

Morse, S., McNamara, N., & Acholo, M. (2009). Sustainable Livelihood Approach: A critical analysis of theory and practice. University of Reading.

Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis.

Townsley, P. (1996). Rapid rural appraisal, participatory rural appraisal and aquaculture (No. 358). Food & Agriculture Org.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Variabel-variabel yang digunakan pada model regresi

Variabel Terikat	Variabel Bebas				
	Aspek Keluarga	Aspek Sosial	Aspek Finansial	Aspek Fisik Pertanian	Aspek Tanaman
(Log) penghasilan pertanian	Rata-rata lama belajar keluarga	Adanya akses terhadap informasi	Melakukan pinjaman modal pertanian	(Log) luas lahan	Bawang merah
	Usia kepala keluarga	Dibantu/tidaknya dalam kegiatan pertanian		Kepemilikan lahan pribadi	Brokoli
		Keikutsertaan pada lembaga kelompok tani		Jumlah alat pertanian yang dimiliki	Buncis
				Pupuk kandang	Cabai-cabai
				Pupuk urea	Jagung
				Pupuk NPK	Jeruk-jerukan
				Pupuk Za	Kentang
				Pupuk TSP	Kol
				Pupuk Phonska	Sawi-sawian
					Terong
					Tomat

Variabel-variabel tersebut akan diolah dengan metode kuantitatif dengan pemodelan regresi OLS dengan jumlah observasi sebanyak 69 sampel. Variabel-variabel di atas mampu mencakup 61,25% dari total variabel yang memengaruhi pendapatan petani – analisis deskriptif variabel-variabel ini dapat dilihat pada Tabel 2 – adapun 38,75% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutkan pada model ini.

Dari variabel-variabel yang dimasukkan pada model, terdapat beberapa variabel signifikan yang berkorelasi positif, yaitu luas lahan, penanaman bawang merah, penanaman kol, dan penanaman tomat. Selain itu, terdapat satu variabel signifikan yang berkorelasi negatif, yaitu penggunaan pupuk urea. Adapun nilai hasil pengujian statistik variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 2. Analisis deskriptif variabel

Variabel terikat = (Log) Pendapatan pertanian	Mean	Standard deviasi	Min.	Max.
<b>Variabel Terikat</b>				
(Log) pendapatan	16,929	1,222	13,033	18,903
<b>Aspek Keluarga</b>				
Rata-rata lama belajar keluarga	6,652	2,379	0	13,25
Usia kepala keluarga	48,27	12,103	21	74
<b>Aspek Sosial</b>				
Akses terhadap informasi	0,985	0,120	0	1
Dibantu/tidaknya dalam kegiatan pertanian	0,580	0,497	0	1
Keikutsertaan pada lembaga kelompok tani	0,145	0,355	0	1
<b>Aspek Finansial</b>				
Melakukan pinjaman modal pertanian	0,319	0,469	0	1
<b>Aspek Fisik Pertanian</b>				
(Log) luas lahan	7,331	1,138	2,639	9,616
Kepemilikan lahan pribadi	0,435	0,499	0	1
Jumlah alat pertanian yang dimiliki	14,667	5,181	0	24
Pupuk kandang	0,638	0,484	0	1
Pupuk urea	0,304	0,463	0	1
Pupuk NPK	0,391	0,491	0	1
Pupuk Za	0,101	0,304	0	1
Pupuk TSP	0,246	0,434	0	1
Pupuk Phonska	0,130	0,339	0	1
<b>Aspek Tanaman</b>				
Bawang merah	0,623	0,488	0	1
Brokoli	0,579	0,235	0	1
Buncis	0,043	0,205	0	1
Cabai-cabaian	0,318	0,469	0	1
Jagung	0,086	0,283	0	1
Jeruk-jerukan	0,579	0,235	0	1
Kentang	0,478	0,503	0	1

Variabel terikat = (Log) Pendapatan pertanian	Mean	Standard deviasi	Min.	Max.
Kol	0,478	0,609	0	1
Sawi-sawian	0,579	0,235	0	1
Terong	0,101	0,304	0	1
Tomat	0.347*	0,480	0	1

\* Signifikan dengan tingkat kesalahn 10%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel (log) pendapatan dan variabel (log) luas lahan berjenis rasio. Variabel rata-rata lama belajar keluarga, usia kepala keluarga, dan jumlah alat

pertanian yang dimiliki berjenis interval. Adapun variabel lainnya berjenis nominal.

Tabel 3. Hasil regresi OLS

Variabel terikat = (Log) Pendapatan pertanian	Koefisien	Standard error
Aspek Keluarga		
Rata-rata lama belajar keluarga	-0,072	0,076
Usia kepala keluarga	0,015	0,012
Aspek Sosial		
Akses terhadap informasi	-0,592	1,327
Dibantu/tidaknya dalam kegiatan pertanian	0,134	0,327
Keikutsertaan pada lembaga kelompok tani	-0,236	0,456
Aspek Finansial		
Melakukan pinjaman modal pertanian	-0,362	0,326
Aspek Fisik Pertanian		
(Log) luas lahan	0,215 *	0,123
Kepemilikan lahan pribadi	0,196	0,294
Jumlah alat pertanian yang dimiliki	0,003	0,030
Pupuk kandang	-0,105	0,354
Pupuk urea	-0,558*	0,311
Pupuk NPK	0,453	0,322
Pupuk Za	-0,447	0,512
Pupuk TSP	0,557	0,393
Pupuk Phonska	-0,378	0,401
Aspek Tanaman		

Variabel terikat = (Log) Pendapatan pertanian	Koefisien	Standard error
Bawang merah	1,193 *	0,347
Brokoli	-0,112	0,698
Buncis	0,892	0,772
Cabai-cabaian	0,011	0,339
Jagung	0,513	0,503
Jeruk-jerukan	0,571	0,672
Kentang	0,526	0,377
Kol	0,698 *	0,348
Sawi-sawian	-0,074	0,603
Terong	0,133	0,473
Tomat	0,517 *	0,303
Observasi		69
Konstanta	13,997	1,760
R <sup>2</sup>		0,6125

Hasil Pengujian	Deskripsi																																																															
<p>1. Normalitas</p> <p>Shapiro-Wilk W test for normal data</p> <p>Prob &gt; z = 0,734</p> <p>Skewness/Kurtosis tests for normality</p> <p>Prob &gt; z = 0,890</p>	<p>Error yang terdistribusi normal (membentuk kurva lonceng) dengan mean = 0 seperti di samping menunjukkan bahwa tidak ada masalah terhadap diagnosis ini.</p> <p>Nilai Prob &gt; z pada <i>Shapiro-Wilk w test for normal data</i> pada model ini adalah 0,734. Sedangkan nilai Prob &gt; z pada <i>Skewness/Kurtosis tests for normality</i> pada model ini adalah 0,890. Pada kedua pengujian tersebut apabila nilainya menunjukkan lebih dari 0,05 menandakan bahwa residualnya berdistribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan uji Shapiro Wilk dan Skewness/Kurtosis, residual pada model ini dinyatakan berdistribusi normal.</p>																																																															
<p>2. Multikolinearitas</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Variable</th> <th style="text-align: center;">VIF</th> <th style="text-align: center;">1/VIF</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>Kentang</td><td style="text-align: center;">2,61</td><td style="text-align: center;">0,383</td></tr> <tr><td>Rata-rata lama belajar keluarga</td><td style="text-align: center;">2,37</td><td style="text-align: center;">0,422</td></tr> <tr><td>Pupuk kandang</td><td style="text-align: center;">2,14</td><td style="text-align: center;">0,467</td></tr> <tr><td>Pupuk TSP</td><td style="text-align: center;">2,11</td><td style="text-align: center;">0,473</td></tr> <tr><td>Bawang merah</td><td style="text-align: center;">2,09</td><td style="text-align: center;">0,478</td></tr> <tr><td>Brokoli</td><td style="text-align: center;">1,96</td><td style="text-align: center;">0,510</td></tr> <tr><td>Dibantu/tidaknya dalam kegiatan pertanian</td><td style="text-align: center;">1,92</td><td style="text-align: center;">0,521</td></tr> <tr><td>Keikutsertaan pada lembaga kelompok tani</td><td style="text-align: center;">1,90</td><td style="text-align: center;">0,526</td></tr> <tr><td>Akses terhadap informasi</td><td style="text-align: center;">1,85</td><td style="text-align: center;">0,539</td></tr> <tr><td>Cabai-cabaian</td><td style="text-align: center;">1,84</td><td style="text-align: center;">0,544</td></tr> <tr><td>Kol</td><td style="text-align: center;">1,83</td><td style="text-align: center;">0,545</td></tr> <tr><td>Pupuk NPK</td><td style="text-align: center;">1,83</td><td style="text-align: center;">0,547</td></tr> <tr><td>Buncis</td><td style="text-align: center;">1,82</td><td style="text-align: center;">0,548</td></tr> <tr><td>Jeruk-jerukan</td><td style="text-align: center;">1,81</td><td style="text-align: center;">0,551</td></tr> <tr><td>Pupuk Za</td><td style="text-align: center;">1,76</td><td style="text-align: center;">0,568</td></tr> <tr><td>Jumlah alat pertanian yang dimiliki</td><td style="text-align: center;">1,72</td><td style="text-align: center;">0,580</td></tr> <tr><td>Melakukan pinjaman modal pertanian</td><td style="text-align: center;">1,70</td><td style="text-align: center;">0,588</td></tr> <tr><td>Usia kepala keluarga</td><td style="text-align: center;">1,65</td><td style="text-align: center;">0,604</td></tr> <tr><td>Kepemilikan lahan pribadi</td><td style="text-align: center;">1,56</td><td style="text-align: center;">0,639</td></tr> <tr><td>Tomat</td><td style="text-align: center;">1,53</td><td style="text-align: center;">0,653</td></tr> </tbody> </table>	Variable	VIF	1/VIF	Kentang	2,61	0,383	Rata-rata lama belajar keluarga	2,37	0,422	Pupuk kandang	2,14	0,467	Pupuk TSP	2,11	0,473	Bawang merah	2,09	0,478	Brokoli	1,96	0,510	Dibantu/tidaknya dalam kegiatan pertanian	1,92	0,521	Keikutsertaan pada lembaga kelompok tani	1,90	0,526	Akses terhadap informasi	1,85	0,539	Cabai-cabaian	1,84	0,544	Kol	1,83	0,545	Pupuk NPK	1,83	0,547	Buncis	1,82	0,548	Jeruk-jerukan	1,81	0,551	Pupuk Za	1,76	0,568	Jumlah alat pertanian yang dimiliki	1,72	0,580	Melakukan pinjaman modal pertanian	1,70	0,588	Usia kepala keluarga	1,65	0,604	Kepemilikan lahan pribadi	1,56	0,639	Tomat	1,53	0,653	<p><i>Variance inflated factor (VIF)</i> merupakan salah satu cara untuk mendiagnosa multikolinearitas pada model regresi. Nilai VIF kurang dari 10 menandakan bahwa tidak adanya multikolinearitas antarvariabel. Pada mode ini, semua nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel pada model yang dijalankan.</p>
Variable	VIF	1/VIF																																																														
Kentang	2,61	0,383																																																														
Rata-rata lama belajar keluarga	2,37	0,422																																																														
Pupuk kandang	2,14	0,467																																																														
Pupuk TSP	2,11	0,473																																																														
Bawang merah	2,09	0,478																																																														
Brokoli	1,96	0,510																																																														
Dibantu/tidaknya dalam kegiatan pertanian	1,92	0,521																																																														
Keikutsertaan pada lembaga kelompok tani	1,90	0,526																																																														
Akses terhadap informasi	1,85	0,539																																																														
Cabai-cabaian	1,84	0,544																																																														
Kol	1,83	0,545																																																														
Pupuk NPK	1,83	0,547																																																														
Buncis	1,82	0,548																																																														
Jeruk-jerukan	1,81	0,551																																																														
Pupuk Za	1,76	0,568																																																														
Jumlah alat pertanian yang dimiliki	1,72	0,580																																																														
Melakukan pinjaman modal pertanian	1,70	0,588																																																														
Usia kepala keluarga	1,65	0,604																																																														
Kepemilikan lahan pribadi	1,56	0,639																																																														
Tomat	1,53	0,653																																																														

Hasil Pengujian			Deskripsi
Pupuk urea	1,51	0,663	
Terong	1,50	0,665	
Jagung	1,48	0,676	
Sawi-sawian	1,47	0,679	
(Log) luas lahan	1,43	0,697	
Pupuk KCl	1,34	0,743	
Mean VIF	1,80		

Homoskedastisitas  
 Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity  
 Ho = variansi konstan  
 $\chi^2(1) = 4,93$   
 $\text{Prob} > \chi^2 = 0,0264$

H0 Dari hasil pengujian homoskedastisitas dengan Breusch-Pagan test adalah variansi yang konstan – yang bermakna bahwa variansi bersifat homogen (terjadi homoskedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas).  $\text{Prob} > \chi^2$  menunjukkan angka 0,0264 – yang apabila memakai signifikansi 5% – maka H0 ditolak. Karena H0 ditolak, maka terjadi heteroskedastisitas pada diagnosa ini, Konsekuensi dari terjadi heteroskedastisitas adalah masih diperolehnya syarat tak bias pada OLS, namun variansi yang diperoleh menjadi tidak efisien.

Omitted variable bias  
 Ramsey RESET test  
 Ho = tidak ada *omitted variables* pada model  
 $F(3,40) = 2,35$   
 $\text{Prob} > F = 0,0867$

H0 pada RESET merupakan hilang/tidak adanya variabel yang bias. RESET merupakan sebuah langkah untuk melihat ada atau tidaknya *omitted bias* pada suatu diagnosis. Adanya *omitted bias* pada suatu diagnosis mengindikasikan adanya variabel lain yang mempengaruhi variabel bebas pada model sehingga menyebabkan bias. Adapun hasil perhitungan RESET pada diagnosa ini adalah 0,0867 – yang apabila memakai signifikansi 5% – maka H0 diterima. Karena H0 diterima, maka tidak ada variabel lain yang mempengaruhi variabel-variabel independen pada model ini, sehingga tidak terdapat variabel yang bias.